



Newsletter

interfidei

Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia

Daftar Isi

Editorial	1
Fokus	3
Opini	9
Aktifitas	16
Potret	21
Fitur	25
Refleksi	29
Agenda	31

Penanggung Jawab

Elga Sarapung

Pemimpin Redaksi

Amin Ma'ruf

Tim Redaksi

Listia, Lian Gogali

Suhadi, Leonard C. Epafra

Setting/ Layout

Sarnuji SR

Dokumentasi

Octavia Christiani

Keuangan

Eko Putro Mardiyanto

Sekretariat

Dian Mutianingrum

Distributor

Susanto, Supriyanto

Diterbitkan oleh:

Institut DIAN/ Interfidei

Jl. Banteng Utama 59

Perum Banteng Baru

Yogyakarta 55581 Indonesia

Phone: 0274-880149

Fax.:0274-887864

E-mail:

dianinterfidei@yahoo.com

Website:

Http://www.interfidei.or.id.

Editorial

MENYELAMATKAN BUMI

SAVING THE EARTH

Seungguhnya alam ini telah mencukupi kebutuhan seluruh manusia di dunia, seandainya tidak ada orang-orang yang sangat rakus”, demikian kata Mahatma Gandhi. Kenyataannya seluruh kekayaan alam di dunia ini dikuasai oleh sangat sedikit orang, kemiskinan merajalela di mana-mana, sementara sumber daya alam makin menipis dengan menyisakan lingkungan hidup yang porak-poranda.

Bumi sebagai lingkungan tempat hidup manusia makin renta. Krisis air telah menjadi bencana, kekeringan atau banjir, semua menambah jumlah orang yang papa. Pemanasan global akibat polusi udara oleh penggunaan bahan bakar fosil dan penggunaan produk-produk industri yang mengikat ozon hingga saat ini tidak bisa dikendalikan. Dari mana memutus pertalian persoalan lingkungan hidup yang sudah sangat mendesak. Tak urung saat ini telah terjadi perubahan iklim yang seringkali menghasilkan bencana yang sangat merugikan. Meski telah ada protokol Kyoto

The earth provides enough to satisfy every man's needs, but not every man's greed”, Mahatma Gandhi said. In point of fact, the natural resource is completely dominated by very few people breaking out poverty violently while at the same time diminishing the natural resource leaving disorder milieu behind.

The earth as a living space for humans is worsened. Water crisis turns out to be disaster, drought or flood and these circumstances have multiplied the number of straitened people. The global heat resulting from air pollution by the using of fossil fuel and industrial products binding up the ozone is uncontrolled until today. From which level can we cut out the relation of urgent environmental issues? For sure, climate change persistently comes about evoking distressful disasters. Although the Kyoto Protocol conforms to be ratified by industrial countries to control air pollution but not all countries take this issue into account including the United States of which industries dispose the biggest waste in the world. Obviously, the government policy is important but how to deal with the

yang seharusnya diratifikasi oleh negara-negara industri untuk mengontrol polusi udara, toh tidak semua negara memberi perhatian pada masalah pemanasan global ini, termasuk Amerika Serikat, yang industrinya menghasilkan gas buangan sangat besar di dunia. Kebijakan pemerintah tentu penting, tetapi bagaimana dengan perilaku personal yang sekiranya langsung atau tidak terkait dengan soal masa depan bumi ini.

Watak konsumtif, yang dalam ungkapan keagamaan merupakan wujud keterikatan pada hal-hal material, adalah salah satu yang bisa kita deteksi sebagai pendukung eksploitasi alam yang sangat berlebihan. Teror televisi dan media yang menanamkan kesadaran untuk selalu membeli dan membeli, menjadikan watak konsumtif seolah-olah sebagai sesuatu yang wajar. Dari sisi ini upaya personal untuk menjaga bumi bisa dilakukan, yaitu misalnya dengan mengendalikan watak konsumtif masyarakat.

Newsletter Interfidei edisi Desember ini khusus mengangkat persoalan lingkungan hidup yang sudah mendesak untuk ditanggapi oleh semua kalangan. Fokus edisi ini memberi perhatian pada peran personal yang dilakukan dalam rangka menjaga bumi. Mengendalikan diri menjadi kunci yang akan dielaborasi dalam paparan opini yang disorot dari soal krisis air bersih. Sikap hidup yang terkait dengan pandangan tentang dunia dapat disimak dalam fitur. Kolom Refleksi dan lintas peristiwa selalu menjadi wajah tetap newsletter ini untuk melihat kita dan apa yang tengah dilakukan bersama-sama. Selamat membaca.[]



Eksplorasi hutan perlu dibarengi dengan usaha untuk melestarikannya.
Sumber foto: Kompas

personal attitude related directly or indirectly to the future of this earth is demanded.

Consumptive behavior, which is one of the manifestation of attachment to the material world in religious precepts is one of identified extensive natural exploitation sources. The echoing terror of television and media moving conscience to perpetually buy and buy has made such behavior seen as a common thing. From this respect, a personal effort to save the earth can be performed by controlling it in the society for instance.

This December issue particularly captures the subject of living environment that demanding urgent response from all parties. The focus of the issue is concerning the personal role in conserving the earth. Self control is a key to be elaborated in the column "Opinion" highlighted from the issue of clean water crisis. Life attitude related to the view of the world can be read in the column "Feature". The columns "Reflection" and crossed-time moment are the regular ones in the newsletter to reflect ourselves and the things we are doing together. Enjoy your reading! []



CUEK ITU MAHAL, LINGKUNGAN ITU TIDAK MURAH...!!

Oleh:
Lian Gogali

Cuek is the best” begitu kira-kira slogan yang melekat pada sebagian anak muda beberapa tahun belakangan ini. Slogan ini muncul sebagai bagian dari upaya sebagian anak muda mengidentifikasi sikap mereka terhadap berbagai sorotan, tuduhan sekaligus harapan kepada mereka sebagai generasi penerus. Slogan itu juga dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk “mengatasi” sorotan tersebut. Tetapi bisakah anak muda, atau siapapun juga yang berdiam di bumi ini bersepakat untuk mengatakan: *stop* untuk *cuek* pada lingkungan!?. Mengapa harus *stop*? Ada apa dengan lingkungan?

Penelitian intensif para ilmuwan menunjukkan bahwa planet bumi telah dan sedang terancam. Pada tahun 1824, Josep Fourier secara mengejutkan menemukan apa yang kemudian kita kenal sebagai Efek Rumah Kaca, yaitu sebuah proses dimana atmosfer memanaskan sebuah planet. Efek rumah kaca disebabkan karena naiknya konsentrasi gas karbondioksida (CO₂) dan gas-gas lainnya di atmosfer. Menurut perkiraan, efek rumah kaca telah meningkatkan suhu bumi rata-rata 10-50 Celcius. Bila kecenderungan peningkatan gas rumah kaca tetap seperti sekarang akan menyebabkan peningkatan pemanasan global antara 1,5 - 4,5 o Celcius sekitar tahun 2030. Dengan meningkatnya konsentrasi gas CO₂ di atmosfer, maka akan semakin banyak gelombang panas yang dipantulkan dari permukaan bumi diserap atmosfer. Meningkatnya suhu permukaan bumi akan mengakibatkan adanya perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi.

Diketahui bahwa kenaikan konsentrasi gas CO₂ disebabkan oleh kenaikan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara dan bahan bakar organik

INDIFFERENT IS DEAR, ENVIRONMENT IS NOT PRICELESS...!!

By:
Lian Gogali



Lian Gogali

Indifference is the best” is a slogan sticking to some young people's mind in the recent years. The slogan comes out as an attempt of some young people at identifying their attitude toward various opinions, judgments as well as hopes addressed to them as the next generation. The slogan is also intended to be an attempt to “react” to those opinions.

However, can the young people or whoever lives in this earth agree to say: stop being indifferent to the environment? Why do we need to stop? What is the matter with the environment?

Intensive researches by some scientists show that the earth has been and is in danger. In 1824, Joseph Fourier surprisingly found what we call as greenhouse effect that is a process in which an atmosphere warms a planet. The greenhouse effect is resulted from the increase of carbon dioxide (CO₂) concentrations and other gases in the atmosphere. It is estimated that the greenhouse effect has increased the temperature of the earth approximately 10-15 Celsius. If the temperature increase of the greenhouse gas inclines to be as it is today, it will cause the increase of global warming about 1.5-4.5 Celsius by 2030. By the increase of CO₂ concentration in the atmosphere, the much higher a heat wave emitted from the earth surface absorbed by the atmosphere. The increase of the earth surface degree will cause extreme climate change in the earth.

It is known that the increase of CO₂ concentrations results from the fossil fuel burning, coal, and other organic fuel going beyond the capacity of plants and oceans to absorb. In addition CO₂, sulphur dioxide (SO₂), nitrogen monoxide (NO) and nitrogen dioxide (NO₂) with some

lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan-tumbuhan dan laut untuk mengabsorbsinya. Selain gas CO₂, yang dapat menimbulkan efek rumah kaca adalah sulfur dioksida (SO₂), nitrogen monoksida (NO) dan nitrogen dioksida (NO₂) serta beberapa senyawa organik seperti gas metana (CH₄) dan khloro fluoro karbon (CFC). Dalam hal inilah manusia berperan besar untuk mencegah (alih-alih memperlambat) atau mempercepat laju penipisan lapisan ozon (tameng yang melindungi bumi dari radiasi sinar ultraviolet).

Tetapi rupanya, yang terjadi adalah sebaliknya. Alih-alih menyeimbangkan kehidupan dengan alam, dimana-mana terjadi ekspansi manusia terhadap alam. Ekspansi tersebut diawali di era revolusi industri dimana proses produksi dan konsumsi mulai mendorong eksploitasi lingkungan alam ataupun makhluk hidup lainnya yang tidak kepalang. Ekspansi tersebut seringkali dan terutama dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota, atau metropolis. Peradaban desa menjadi kota berubah karena kemungkinan-kemungkinan baru yang *intense* dan dramatis yang dibawa oleh ilmu pengetahuan dan teknologi - termasuk tentang manusia itu sendiri, baik fisik maupun psikis. Kesemuanya menuntut produk yang cenderung tidak ramah lingkungan, sebaliknya mengeksploitasi alam untuk memenuhinya.

Indonesia yang terkenal dengan zamrud khatulistiwa, dan masih tergolong sebagai negara berkembang ternyata pelan tapi pasti dan secara rutin turut serta "menyumbang" pemanasan global. *Forest Watch Indonesia* mencatat sejak tahun 1990an, laju kerusakan hutan sekitar 2 juta hektare setiap tahunnya. Data terakhir menunjukkan bahwa kawasan hutan di Indonesia yang rusak telah mencapai lebih dari 43 juta hektare. Masalah ini kian parah dan luasannya terus bertambah karena kurangnya pengawasan tata ruang yang menyebabkan banyaknya kawasan hutan dan daerah tangkapan air yang berubah jadi permukiman, alih fungsi lahan, penggundulan hutan, serta kaburnya batas-batas



Bencana tanah longsor terjadi karena penebangan hutan yang membabituta tanpa adanya usaha untuk menjaga kelestariannya.

Sumber Foto: Kedaulatan Rakyat



organic compounds such as methane (CH₄) and chlorofluorocarbon (CFC) result in the greenhouse effect. In this case, humans take a big role to prevent (slow down) or even accelerate the flow of ozone layer dilution (a shield protecting the earth from ultraviolet radiation).

Apparently, the contrary condition happens. In contrast to balancing life with nature, the humans' exploitation on nature is expansive. The expansion began in the era of Industrial Revolution in which production process and consumption generating extraordinary exploitation on natural environment or other creatures. Such expansion is frequently and especially conducted to provide the needs of urban or metropolitan community. The culture of village to city alters as the intense and dramatic new possibilities brought by knowledge and technology including of people themselves physically and psychologically. All needs demand such unfriendly environmental products but exploit nature to supply.

Indonesia which is known as the Emerald of Archipelago and categorized as a developing country actually "contributes" slowly but surely and routinely to global warming. Forest Watch Indonesia notes the flow of forest damage about 2 million hectares per year from 1990s. The last data shows that the damaged forest areas in Indonesia have reached more than 43 million hectares. This complication is worsened and the coverage areas become larger because of the lack of landscape monitoring turning forests and water-works areas to be housings, function shifting of soils, forest denudation, and blurred limits among production forests, protected forests as well as conservation forests. Illegal loggings

antara hutan produksi dan hutan lindung maupun hutan konservasi. Belum lagi penebangan liar untuk pengembangan industri atau pertambangan, penggundulan lereng bukit/ gunung yang mengakibatkan longsor, penggunaan bom dan racun di wilayah sungai atau laut yang memusnahkan species hewan air, adalah sebagian contoh pengrusakan lingkungan yang sangat sering menjadi sorotan namun tidak juga tertangani. Bencana alam lainnya seperti kelaparan, gagal panen, menularnya berbagai penyakit, banjir yang rutin datang setiap tahun sepertinya tidak cukup memperingatkan betapa kita telah dengan sengaja menyakiti bumi.

Profesor Dr Robert MZ Lawang dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Sosiologi Modern pada FISIP UI, Depok, tanggal 15 November 2006, melihat kecenderungan masyarakat Indonesia untuk anti-desa. Hal ini turut didukung oleh sikap pemerintah yang cenderung tidak berpihak kepada lingkungan, dan sebaliknya berpihak pada perkembangan industri yang bertolak belakang dengan kondisi mayoritas masyarakat Indonesia yang agraris.

Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia umumnya anti-desa, adalah salah satu kondisi yang mempercepat ketidakpedulian terhadap lingkungan. Dengan kata lain, di masa depan, kota-kota akan menjadi tempat hidup hampir semua umat manusia. Setiap kota, baik yang membesar secara horizontal maupun vertikal, memerlukan teknologi untuk melayani hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Dalam hal inilah alam seringkali terabaikan karena semakin besar dan canggih teknologi yang digunakan menjadi semakin mahal biaya untuk menghidupinya dan menjadi semakin tidak ramah terhadap lingkungan.

Penggunaan yang tidak hemat listrik bagi komputer, televisi, AC, pemilihan sarana transportasi bermesin yang berpolusi, membuang sampah di sembarang tempat adalah sebagian 'sumbangan' dari gaya hidup manusia modern bagi pengrusakan lingkungan. Karena itulah memperbaiki gaya hidup menjadi bagian terpenting. Hemat penggunaan listrik, menggunakan transportasi ramah lingkungan (seperti sepeda) atau yang tidak berpolusi, menanam pohon sebanyak

to expand industry or mining, denudation of hill or mountain slopes causing erosion, the using of bombs or poisons in rivers or seas to destroy the species of aquatic creatures are the examples of damaged environment to be in focus but not manageable. Other disasters such as famine, harvest failures, disease spreads, and yearly flood seem to be less powerful to warn us how we have intentionally destroyed the earth.

On his inauguration speech as a Professor of Modern Sociology at Faculty of Social and Political Science, University of Indonesia on 15 November 2006, Prof. Dr. Robert M.Z. Lawang states that Indonesian society inclines to be anti-village. It gets stronger as the government does not take side on the environment but industrial expansion regardless of the major Indonesian society which is in agrarian sector.

The fact that major Indonesian society is anti-village is one of conditions generating indifference to the environment. In other words, cities will be the living spaces for most mankind in the future. Every city becoming bigger either horizontally or vertically requires technology to serve the



relationships built within. In this case, nature is persistently abandoned as the larger and more sophisticated technology is, the more expensive the cost to support it

and the more unfriendly it is to the environment.

The wasteful usage of electric instruments such as computers, televisions, and air conditionings, the choice of motorized-vehicles polluting the air, and trashing garbage carelessly are the "contributions" of modern people's life style to natural damages. Thus, improving life style is the most important thing to do. Being economical in electric instrument using, the using of environment-friendly vehicles such as bicycles or unpolluted ones, planting as many trees as possible at home or schools, recycling activity for cans, bottles, plastic bags, and

mungkin di rumah dan sekolah, kegiatan mendaur ulang kaleng, botol, kantong plastik, dan koran atau menggunakan produk daur ulang sehingga mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sampah atau ketika berbelanja mencari produk yang memiliki tanda daur ulang - tiga tanda panah yang membentuk suatu siklus, tanda produk daur ulang. Usaha-usaha tersebut diatas telah dimulai dan dilakukan oleh banyak orang, tetapi membutuhkan lebih banyak orang lagi untuk mengkampanyekan dan melakukannya.

Melindungi Bumi, Kesepakatan dan Kesadaran Aksi

Jika kemudian kesadaran akan upaya yang terus menerus melindungi bumi akan dimulai, sebenarnya kita tidak sendirian, hanya saja butuh lebih banyak pegiat lingkungan dan upaya untuk itu harus terus menerus dikampanyekan, juga dilakukan. Berbagai aturan dan konvensi dibuat oleh negara-negara di dunia untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat aktif dalam upaya perlindungan bumi. Pada tahun 1986, kesadaran terhadap upaya untuk menyelamatkan lingkungan mendorong para pemimpin agama mengadakan pertemuan membicarakan sumbangsih agama-agama menghadapi krisis lingkungan dan konservasi alam yang terjadi di bumi. Pertemuan tersebut menghasilkan: "Deklarasi Assisi" dimana masing-masing agama memberikan pernyataan tentang peran mereka dalam melestarikan alam:

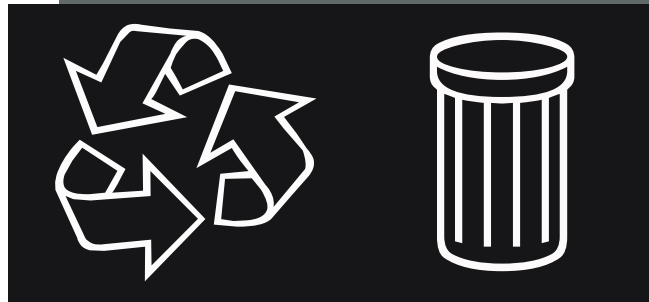
"Kerusakan lingkungan hidup merupakan akibat dari ketidak-taatan, keserakahan dan ketidak-pedulian (manusia) terhadap karunia besar kehidupan." (Budha).

"Kita harus, mendeklarasikan sikap kita untuk menghentikan kerusakan, menghidupkan kembali menghormati tradisi lama kita (Hindu)."

"Kami melawan segala bentuk eksploitasi yang menyebabkan kerusakan alam dan mengancam kehidupan," (Kristiani)

"Manusia adalah pengemban amanah," berkewajiban untuk memelihara keutuhan Ciptaan-Nya, integritas bumi, serta flora dan faunanya, baik kehidupan liar maupun keadaan alam asli," (Muslim)

newspapers, consuming recycled products to reduce the amount of garbage thrown to the garbage areas, and or picking up the shopping products in recycle signs -three arrows pointing one another shaping a cycle, a sign of recycled items- are the efforts to do. These efforts have been initiated and applied by many people but they need many more people to campaign and act.



Protect the Earth, Agreement, and Action Awareness

If the awareness of continuous efforts to protecting the earth will launch, we are actually not alone but these efforts require more environmentalists and constant campaigns as well as actions. A number of rules and conventions have been made by countries all over the world to make sure that all parties involved actively in protecting the earth. In 1986, the awareness of the efforts to saving environment made the religion leaders conduct a meeting discussing the contribution of all religions in facing environmental crisis and natural conservation of the earth. The meeting managed to reach the Declaration of Assisi in which all religions declared their roles in conserving nature:

- The damage of living environment is caused by disobedience, greed, and people's indifference toward the great gift of life (Buddhism).

- We have to announce our attitude to stop all damages and revive to protecting our old tradition (Hinduism).

- We fight for any exploitation causing nature damages and threatening life (Christianity).

- Humans are messengers, obliging to preserve the unity of God's creation, integrity of the earth as well as flora and fauna of wild and natural lives (Islam).

Kesepakatan berdasarkan kesadaran bersama terhadap fenomena rusaknya lingkungan juga mendorong lahirnya protokol Kyoto. Protokol ini telah disepakati pada Konferensi ke-3 Negara-negara pihak dalam Konvensi Perubahan Iklim (*The United Nations Frame Work Convention on Climate Change/ the UNFCCC*) yang diselenggarakan di Kyoto, Jepang tanggal 11 Desember 1997. Protokol Kyoto yang merupakan sebuah persetujuan sah di mana negara-negara perindustrian akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka secara kolektif sebesar 5,2% dibandingkan dengan tahun 1990.

Selain berbagai aturan dan konvensi yang disepakati bersama, berbagai organisasi, komunitas didirikan sebagai bentuk keprihatinan nyata atas meluasnya kerusakan lingkungan. *Green Peace* adalah salah satu komunitas besar dunia yang melakukan gerakan peduli lingkungan.

Di Indonesia kita mengenal Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), dan berbagai gerakan masyarakat Adat yang giat memperjuangkan perlindungan terhadap alam termasuk di dalamnya melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada lingkungan.

Tidak hanya para aktivis lingkungan yang secara terorganisir melakukan pengawasan ketat pada kerusakan lingkungan. Tetapi juga banyak yang lain yang turut mengkampanyekan hidup menyayangi bumi. Misalnya, salah satu blog di dunia maya menyebut dirinya "Aku Sayang Bumi". Blog berwarna hijau tersebut memanfaatkan teknologi untuk mengkampanyekan apa yang mereka sebut: *tempat para blogger yang cinta lingkungan dan mau melakukan sesuatu untuk bumi, hal-hal yang kecil saja dulu*. Blog ini memuat artikel-artikel sederhana mengenai apa-apa yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa membantu melindungi bumi. Di Jakarta, ratusan orang

An agreement based on the awareness of natural damage phenomena has launched the Kyoto Protocol. This agreement was declared on the Third Convention of the United Nations Frame Work Convention on Climate Change (UNFCCC) held in Kyoto, Japan, on 11 December 1997. It is a legal agreement in which industrial countries agreed to reduce the emission of greenhouse gases collectively at 5.2% comparing to one in 1990.



Asap dan gas buang dari pabrik sangat berpengaruh terhadap polusi udara.

Sumber Foto: National Geography

In spite of the rules and conventions reached collectively, a number of organizations and communities were established to frame the real concern on vast natural damage. *Green Peace* is one of the world's big communities focusing on the environment-

care movement. In Indonesia, we are familiar with Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) and various indigenous community movements making effort to protect environment and deliver critiques toward government's policies putting aside environmental concern.

Not only the environmentalists who keep organized watch on natural damages but other communities are to campaign loving the earth in living. For instance, one of the blogs in the cyber world calls itself as "I Love the Earth". This green blog applies technology to campaign on what it calls as: the space of the environment loving bloggers and ready to take action for the earth from the small things. The blog issues simple articles on the things to be done in daily life to protect the earth. In Jakarta, hundreds of people including directors of some companies gathered in a community called as Bike to Work (B2W) preferring to use bicycles as transportation vehicles for health and environment-

termasuk para direktur beberapa perusahaan yang tergabung dalam komunitas Bike To Work (B2W) memilih untuk menggunakan sepeda sebagai sarana transportasi untuk alasan kesehatan dan keramahan pada lingkungan. Di Jogjakarta dibuat jalur khusus untuk pengguna sepeda untuk mengembalikan kepedulian masyarakat pada transportasi yang ramah lingkungan. Di beberapa tempat, diserukan untuk belajar dari para petani dan menggunakan produk pertanian organik sebagaimana yang dikembangkan oleh Masunobu Fukuoka dari Jepang.

Pertanian organik berangkat dari filosofi alam, bahwa alam memiliki kemampuan untuk mengembalikan kesuburannya apabila tidak dieksploitasi berlebihan. Dengan kata lain, kecukupan kebutuhan pangan dan hidup dapat dipenuhi dengan kesederhanaan, tidak berlebihan.

Proses transformasi gerakan sayang bumi dan kembali ke alam yang juga efektif adalah melalui pendidikan di sekolah. Sementara di berbagai tempat terdapat banyak sekolah yang cenderung mengagungkan teknologi, dan mengejar taraf internasional Qoriyah Toyibah di Salatiga dan Madrasah Sururon yang dikelola oleh Serikat Petani Pasundan di Garut adalah salah satu sekolah yang mengembangkan kurikulum pendidikan dengan menggunakan alam sebagai tempat belajar. Para siswa diajak untuk belajar mengenal alam dan memungkinkan mereka untuk mengelola alam dengan bijak, sebagian malah bercita-cita menjadi petani, sesuatu yang langka di dunia pendidikan saat ini.

Jika slogan "cuek is best" masih ada, maka kita mulai mengarahkannya pada berbagai produk yang tidak ramah lingkungan, berbagai keputusan yang tidak berpihak pada perlindungan bumi dari kepunahan. Karena cuek itu mudah dilakukan, tetapi lingkungan kita terlalu mahal membayarnya. Kehidupan kita adalah taruhannya. []



Penanaman pohon adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup dan bumi.

Sumber Foto: Kompas



friendly support. In Jogjakarta, bikers have special tracks on the streets to bring back the social awareness on environment-friendly vehicles. In some places, it was suggested to learn from the farmers and use organic agricultural products as developed by Masunobu Fukuoka from Japan.

Organic agriculture begins from the natural philosophy that nature comprises a capacity to restore its fertility if not excessively exploited. In other words, the sufficiency of food and living requirements can be fulfilled in a simple not excessive way.

The effective transformation of the earth loving and back to nature movement is through education at schools. When many schools in some places are tending to elevate technology and competing in achieving international level position, Qaryah Thayyibah in Salatiga and Madrasah Sururon managed by Serikat Petani Pasundan in Garut are the two schools developing educational curriculum by involving nature as the study places. The students are taught to learn from nature and make them possible to manage nature wisely. Some of the students even want to be farmers, such a rare idea in recent educational world.

If the slogan "indifference is the best" to be used then we point it to various unfriendly environmental products and decisions putting aside the concern to protect the earth from extinction. Being indifference is easy to do but it is too dear for the environment to pay out. Our lives are the bets. []

MENJAGA BUMI, MENJAGA DIRI

Oleh:
Ainun Jariyah

Kondisi bumi saat ini sedang sakit, begitulah gambaran yang mudah tentang kondisi bumi yang alamnya telah rusak, dan tidak memiliki keseimbangan alamnya lagi. Berita tentang bencana alam ataupun kerusakan lingkungan sering kita dengar, seperti banjir, kemarau panjang, cuaca yang tidak menentu, kebakaran hutan dan kabut asap, banjir lumpur adalah contoh-contoh kongkrit. Indonesia yang memiliki alam yang indah mungkin saja akan menjadi kenangan dalam lagu-lagu jika menjaga alam tidak dilakukan segera.

Kerusakan alam dan bumi yang menjadi tempat tinggal manusia dipengaruhi banyak faktor, namun mungkin lebih tepat mengatakan bahwa yang menjadi akar-akar persoalan lingkungan adalah manusia. Kelebihan penduduk dan konsumsi berlebihan berkaitan langsung dengan manusia baik dalam jumlah maupun perilakunya. Dapatkah Bumi terus memberi dukungan penduduknya dengan lebih baik atau paling tidak sama seperti masa sekarang ini?

Daya dukung bumi didefinisikan sebagai muatan berkelanjutan dalam jumlah maksimal yang dapat dibebankan manusia pada lingkungan. Daya dukung bumi terhadap jumlah manusia bersifat dinamis dan tidak tentu (Joel E. Cohen, 2000; 1330). Daya dukung terhadap jumlah manusia tergantung pada keterbatasan alam, juga pilihan individu dan pilihan masyarakat atas kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi tingkat kebutuhan hidup, maka semakin tinggi pula sumber daya alam yang diambil untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada kenyataannya, parameter yang digunakan, dibatasi oleh waktu dan akan berbeda menurut perputaran waktu. Daya dukung bumi pada penduduk selama 20 tahun tentunya berbeda jika waktunya selama seratus atau satu juta tahun.

SAVING THE EARTH, PROTECTING SELF

By:
Ainun Jariyah

The earth is ailing now. This is a simple description on the earth's condition in which natural damages occur and it loses its balance. News on natural disasters or damages like flood, long dry season, forest fires, smog, and mud flood are the concrete examples. Indonesia with its beautiful nature may just stay in memory of songs if no prompt action is taken to protect nature.



Yang menjadi akar
persoalan lingkungan
adalah manusia.

The damages of nature and earth as the living space of humans are affected by many factors but it seems to be more appropriate to say that the core of the environmental problems is humans. Over population and extreme consumption relate directly to humans in terms of numbers and behaviors. Can the earth keep on carrying its inhabitants in even a better way or as today at the least?

Carrying capacity is defined as continuation load in maximum amount imposed on humans to the environment (Joel E. Cohen, 2000:1330). The carrying capacity of the earth to human population depends on the natural limitations as well as individual and social choices on their living needs. The higher the living need level is, the higher natural resource is exploited to fulfill the need. In fact, the parameter applied is limited by time and will be different as the time rotation. The carrying capacity of the earth to inhabitants for 20 years is surely different to a hundred or million year ago.

David Pimentel, seorang Profesor di bidang Ekologi dan Pertanian di Universitas Cornell, menyebutkan bahwa dengan berdasar pada angka tingginya kekurangan gizi (*high malnutrition rates*), diperkirakan bahwa daya dukung bumi ketersediaan hidup berkualitas¹ bagi seluruh penduduk --kira-kira mencapai 2 milyar (Richard Dahl, 2005, 599). Sementara itu, tingkat konsumsi manusia tentu berpengaruh pada daya dukung bumi. Karena konsumsi yang berlebihan dan tidak berkesinambungan akan menipiskan ketersediaan sumber daya alam yang dapat mendukung kehidupan manusia saat ini dan selanjutnya.

Pola konsumsi manusia yang berlebihan tersebut dapat pula dikatakan sebagai akibat dari ketidakpuasan manusia terhadap kehidupan yang sederhana. Kesederhanaan telah pudar dalam sikap hidup mengakibatkan konsumsi meningkat, sumber daya alam untuk memenuhi konsumsi manusia semakin berkurang, seperti air, punahnya jenis flora dan fauna, yang kerugiannya dirasakan kembali oleh manusia. Apakah setiap orang dapat memahami bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini adalah akumulasi dari masalah pertambahan jumlah penduduk dan konsumsi yang berlebihan? Perlu pula diperhatikan bahwa kondisi alam yang rusak berpengaruh pula pada kualitas hidup manusia, sebagaimana dapat dilihat dalam rumusan berikut (Sutikno dan Maryunani, 2006; 62.):

Di mana: Q= Kualitas hidup; R= Sumber daya alam yang tersedia (terbatas jumlahnya); N = Populasi manusia (cenderung naik); Cp = Kebutuhan primer; Cs = Kebutuhan sekunder; dan Ct = Kebutuhan tersier.

Kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang harus dipenuhi berakibat pada rasio sumber daya alam yang akan semakin kecil bila dibandingkan dengan kebutuhan manusia, sehingga menyebabkan kualitas hidup manusia semakin menurun (karena alam semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang semakin besar). Dengan menekan


David Pimentel, a Professor of Ecology and Agriculture at Cornell University says that basing on the high malnutrition rates, it is estimated that the carrying capacity of the earth on qualified¹ living supply to all inhabitants approximately reach to 2 billions (Richard Dahl, 2005:599). Meanwhile, the level of humans' consumption actually influences the carrying capacity of the earth as excessive and imbalanced consumption thin out natural resource supply facilitating humans' life today and in the future.

It can be said that the excessive human consumption system is the impact of humans' dissatisfaction on simple living. Simplicity fades away in humans' daily practices resulting in higher consumption, lesser natural resources to fulfill humans' consumption such as water, extinct flora and fauna species from which humans undergo.

Can every one understand that today's environmental damages are the accumulation of the increased humans population and excessive consumption? It is necessary to notice that the damaged nature has an effect on humans' living quality as seen in this formula (Sutikno and Maryunani, 2006:62):

Q = living quality; R = supplied natural resource (limited in amount); N = human population (tending to increase); Cp = basic need; Cs = secondary need; Ct = tertiary need.

The primary, secondary, and tertiary needs to fulfill results in reduced ratio of natural resource to human needs so that they evoke decreased human living quality (nature is lack of capacity to fulfill larger human need). By controlling humans' population growth, the growth of N will not exceed the limit. The other thing causing the increase of living quality (Q)


**Kesederhanaan
telah pudar
dalam sikap hidup
manusia.**

¹.Kualitas hidup diperoleh melalui kriteria: peningkatan harapan umur, peningkatan kecerdasan dan ketrampilan, pemerataan kesempatan untuk berperan serta dalam pembangunan, terjadinya pengentasan kemiskinan, pengawasan masyarakat terhadap pembangunan, teratasinya kerawanan sosial, dan terpeliharanya kualitas sumber daya alam.

¹.Living quality is gained from some criteria: the improvements of life expectancy, intelligence and skill, balance opportunities to take role in development, poverty alleviation, social mandate on development, controlled social vulnerability, and restored natural resource quality.

pertumbuhan penduduk maka pertumbuhan N tidak akan melampaui batas. Hal lain yang berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup (Q) adalah pengendalian pola hidup atau pola konsumsi pada batas yang tidak berlebihan terutama pada barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok, yang hanya untuk kemewahan dan kehormatan. Kedua hal tersebut akan berdampak pada mengecilnya penyebut ($N \times C$), sehingga rasio R dengan $N.C$ akan meningkat, dan kualitas hidup akan bertambah baik.

Secara logika rumus tersebut akan mudah dipahami, bahwa sumber daya alam (R) akan mengecil angkanya (berkurang ketersediaannya dalam jumlah) jika digunakan untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan oleh para penggunanya (kebutuhan primer, sekunder, dan tersier). Jumlah sumber daya alam yang berkurang secara langsung akan mempengaruhi besarnya angka-angka kebutuhan konsumsi manusia (C). Selain kebutuhan-kebutuhan manusia, faktor lain yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan tersier adalah manusia sebagai pengguna kebutuhan tersebut, yaitu jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang semakin meningkat akan berpengaruh pula pada jumlah barang-barang untuk memenuhi kebutuhan penduduk tersebut. Maka, dalam hal ini akan tampak kecilnya rasio R dan besarnya penyebut N dan C akan mengecilkan angka Q sebagai hasil akumulasi dari penjumlahan faktor-faktor pembilang dan penyebut.

Dari hal-hal tersebut di atas, maka perlu kiranya segera memikirkan jawaban dari masalah-masalah yang terjadi di lingkungan kita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang ilmuwan, Nawal H. Ammar, bahwa ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sumber daya alam dalam kondisi krisis lingkungan saat ini, yaitu (Nawal H. Ammar, 2000, 144): 1. Menggunakan sumber daya alam secara seimbang, tidak dengan cara berlebih-lebihan; 2. Memperlakukan alam dan sumber dayanya secara baik; 3. Tidak merusak, menyalahgunakan atau mengubah alam dalam berbagai cara; 4. Saling berbagi sumber daya alam dengan manusia dan



Menggunakan sumber daya alam secara seimbang, tidak dengan cara berlebih-lebihan adalah langkah bijak.

Sumber Foto: National Geography.

is living system control or consumption system to standard limit especially on non-basic need goods merely for luxury and prestige. These two things will affect the reduction of the denominator ($N \times C$) so that the ratio of R and $N.C$ will increase and living quality will be better.

Logically, the formula seems easy to understand that natural resources (R) will reduce in number (decreased supply in amount) when they are consumed to produce the goods demanded by customers (primary, secondary, and tertiary needs). The decrease of natural resources impacts directly to the huge numbers of human consumption need (C). Apart from these needs, the other factor related to them is humans as the users of the needs formulated in human population. The increase of human population influences the amount of the goods to fulfill the population needs. In this case, it can be seen the reduced ratio of R and the denominator number of N and C will lessen Q as the accumulation on the amount of those numerator and denominator factors.

From the description above, it is important for us to think about the solutions of the problems in our environment. As mentioned by a scholar, Nawal H. Ammar, there are five points to emphasize in consuming natural resources in today's critical environment (Nawal H. Ammar, 2000:144) that are 1) Consuming natural resources in balance not excessive ways 2) Treating nature and its resources properly 3) Not to destroy, misuse or change nature in many ways 4) Sharing natural resources among humans and other habitat, and 5) Implementing

habitat lainnya; dan 5. Melakukan konservasi (perlindungan dan penghematan).

Dalam masalah kelebihan penduduk dan konsumsi berlebihan, penulis mencoba memahaminya secara lebih dalam dengan melihat salah satu krisis sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang mulai mengalami krisis hampir di seluruh bagian dunia adalah krisis air. Semakin banyak orang, berarti semakin banyak jumlah air yang dibutuhkan untuk konsumsi sehari-hari, semakin banyak orang yang membutuhkan air bersih yang dapat menunjang kesehatan dan kualitas hidup, dan juga berarti akan semakin banyak sumber daya air yang akan diambil di mana jumlah air dunia tersebut dalam kondisi yang terbatas.

Berkurangnya ketersediaan air telah menjadi persoalan yang amat serius, hingga ke tingkat menyebabkan konflik, konflik di antara masyarakat, termasuk di Indonesia. Situasi memprihatinkan seperti itulah yang menyebabkan sebagian ilmuwan menjadi yakin bahwa air di Abad ke-21 adalah laksana minyak di Abad ke-20. Ia adalah barang yang diperebutkan hingga memicu perang skala global. Apakah “perang air” ini hanya khayalan, atau sebuah kemungkinan? Perang air global memang belum tampak tanda-tandanya kini; namun kita sudah kerap mendengar konflik yang berujung pada kekerasan akibat perebutan sumber daya air. Baik itu konflik antar masyarakat, konflik masyarakat dengan negara, maupun konflik yang melibatkan perusahaan-perusahaan trans-nasional.²

Dalam keseharian, manusia memperoleh air untuk memenuhi kebutuhannya dari berbagai sumber alami seperti sumur, air sungai, air hujan, dan mata air pegunungan. Selain itu ada pula air yang diperoleh dari hasil pengolahan seperti air yang berasal dari Perusahaan Air Minum dan air minum dalam kemasan [AMDK] yang dibeli dengan harga yang cukup tinggi (terutama bagi orang-orang miskin).

Persediaan air yang terbatas tidak disadari sepenuhnya oleh manusia. Masih ada asumsi bahwa air tidak akan pernah ada habisnya karena termasuk

conservation (protection and retrenchment).

In the subject of over population and excessive consumption, the writer tries to comprehend the issue deeper by observing one of natural resource crises. One of the crises throughout the world is water crisis. The more people means the more water supply demanded in daily consumption and the more people need clean water to support their health and living quality signifying the more water resource may be exploited of which in scarce world's supply.

The decrease of water supply has been a serious issue leading to conflicts, ones among communities as in Indonesia. Such apprehensive situation compels some scientists to be convinced that the water wars in twenty-first century equal to the oil wars in twentieth century. Water is a natural resource to be taken by force leading to global-scaled wars. Are these “water wars” only imaginations or possibilities? The signs of global water wars have been invisible today but we often see some conflicts resulted in violence of water supply fights among communities, communities against the state, and ones involving trans-national companies.²

In daily life, humans get water to fulfill their needs from various natural sources such as wells, rivers, rains, and mountain springs. In addition to this, water is now able to be acquired from processing products such as water manufactured by Drinking Water Company (Perusahaan Air Minum/ PAM) and Packed Drinking Water (Air Minum Dalam Kemasan /AMDK) purchased in relatively expensive price (for the poor people).

The scarce water supply is not fully realized by humans. Still, there is an assumption that water will never be exhausted as it is a renewed natural



Masih ada asumsi bahwa air tidak akan pernah ada habisnya.

².Vandana Shiva, *Water Wars: Privatization, Pollution and Profit*, (Cambridge, MA: South End Press, 2002), hlm. ix-xv.

².Vandana Shiva, *Water Wars: Privatization, Pollution and Profit*, (Cambridge, MA: South End Press, 2002), page ix-xv.

sumber daya alam yang dapat diperbarui, tapi ternyata persediaan air tawar berjumlah kurang dari setengah persen jumlah air di bumi. Selain itu, air di bumi berupa air laut (air asin) 97,2 %, es yang beku di kedua kutub 2,15 %, dan sisanya air tawar -yang bisa digunakan manusia- 0,65 %. Air tawar tersebut berada di: danau, sungai, biota (dalam tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan), udara (berupa uap air), dan air dalam tanah. Yang sedikit itu telah dihabiskan oleh manusia, dialihfungsikan dan dicemari begitu cepat.

Perlu diketahui bahwa air tawar yang digunakan sehari-hari hanya dapat diperbarui melalui hujan. Sehingga manusia hanya dapat bergantung pada sekitar 34.000 km³ air hujan yang setiap tahunnya membentuk "saluran" yang akan kembali ke lautan melalui sungai dan air tanah (Maude Barlow & Tony Clarke, 2005; 4). Inilah jumlah sebenarnya air tawar yang dianggap tersedia untuk konsumsi umat manusia karena jumlah ini dapat diambil tanpa menghabiskan sumber-sumber air yang terbatas.

Air tidak hanya dibutuhkan dari sisi kuantitasnya, tetapi juga dari sisi kualitasnya. Dari beberapa kebutuhan air dibutuhkan kualitas yang tidak sama antara masing-masing kebutuhan, misalnya air untuk diminum berbeda persyaratannya dengan air untuk mandi dan industri. Kualitas air yang menurun saat ini diakibatkan oleh pencemaran limbah yang sumber utamanya adalah peningkatan jumlah penduduk, laju pembangunan, pertumbuhan industri, dan kegiatan ekonomi serta perdagangan lainnya.

Jika krisis air yang terjadi di negara-negara Dunia Ketiga disebabkan oleh pertambahan penduduk, maka di negara-negara industri kekurangan air disebabkan oleh sikap boros dan gaya hidup konsumtif mereka.

Dari uraian tersebut di atas perlu kiranya kita mulai memperhatikan tiga hal yang berkaitan dengan masalah lingkungan, khususnya krisis air yang terjadi saat ini. *Pertama*, dengan memperhatikan *prinsip keadilan*, yang berlaku untuk setiap pengguna air, baik individu maupun air yang dikelola oleh negara atau perusahaan. Keadilan yang tidak hanya mengedepankan nafsu pribadi atau

resource but actually fresh water supply amounts less than half of the total water on the earth. Moreover, the water supply on earth is in the forms of sea water (salt water) of 97.2%, frozen ice in two poles of 2.15%, and the rest is fresh water used by humans of 0.65%. This fresh water is in lakes, rivers, in the bodies of living creatures and plants, air (in vapors), and ground water. This little amount has been used up, shifted in functions, and immensely polluted by humans.

It is imperative to know that the fresh water we consume daily can only be renewed through the rain. As such, humans can simply depend on 34,000 km³ rain water molding "a channel" yearly which returns back to the sea through rivers and ground water (Maude Barlow & Tony Larke, 2005:4). This is the real amount of fresh water supplied for the mankind's consumption since it can be utilized without draining the scarce water sources.



Water is not only needed quantitatively but qualitatively either. From several water needs, it requires different quality for each, for example water for drink is distinguished in requirements from water for bathing and industries. The decrease of water quality recently has been caused by waste pollution which is resulted from the increase of population, development flows, industrial growth, economic activities and other trades as well.

If the water crisis in the Third World's countries is caused by the increase of human population, so in the industrial countries the crisis is because of the wasteful behavior and consumptive life style.

From the explanation above, it is important for us to pay close attention on the three things related to the environmental issues especially of water crisis dealt with today. First, it is necessary to stick to the justice principle for every individual in using water individually and privately-managed by corporations or the state. It is the justice which is not to put forward personal ambition or corporations or

keinginan negara/perusahaan, namun keadilan yang lebih mengutamakan kebutuhan masyarakat.

Keadilan dalam hal perolehan air bersih masih sulit untuk diterapkan, karena kondisi air setiap wilayah tidak sama. Jika di suatu wilayah kualitas air buruk, apakah menjadi tanggung jawab wilayah yang memiliki air bersih untuk bersikap adil dengan membagikan air bersih yang diperolehnya kepada penduduk di wilayah yang buruk kualitas airnya? Siapa yang bertanggung jawab atas ketidakadilan dalam hal akses air bersih? Dalam kondisi bagaimana individu atau negara/perusahaan dikatakan adil atau tidak adil dalam akses air bersih masyarakat?

Kedua, prinsip tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan sumber daya alam. Hal ini berkaitan pula dengan sikap hemat dan tidak boros dalam menggunakan air. Meski pada teks ayat Q.S. Al-A'raf (7): 31, menyebutkan larangan tentang berlebih-lebihan dalam hal makan dan minum, namun ayat tersebut dapat dikiasakan pada hal-hal lain, misalnya konsumsi secara umum.

Ketiga, prinsip kehati-hatian dalam penggunaan sumber daya alam. Sikap berhati-hati ini maksudnya adalah kehati-hatian dalam menggunakan air meski dalam kondisi berkecukupan.

Ketiga hal tersebut merupakan tanggung jawab individu dalam pembentukan sikap pribadi. Sikap individu bukan berarti tidak memiliki dampak nyata dalam perubahan keadaan mengenai ketidakadilan distribusi air. Perubahan tidak akan terjadi secara langsung namun keadaan akan berubah jika segera dimulai dari pembentukan sikap pribadi masing-masing individu sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keadaan orang lain dan sekitarnya. Memulai kebajikan dari diri sendiri adalah hal yang terbaik sebelum mengharapkan kebajikan tersebut dilakukan oleh orang banyak.



Kabut asap
membahayakan manusia
dari banyak aspek,
baik kesehatan,
ekonomi, transportasi, dll.



the state's importance but one gives priority over social welfare.

The justice in fresh water distribution is still hard to apply as water is not in similar condition in every area. When in an area the water quality is bad, is it the responsibility of the other areas in good water condition for being just by sharing the fresh water to its communities? Who is responsible to injustice in accessing fresh water? In what circumstances can an individual, corporations, and the state be just or unjust to the society's fresh water access?

Second, it is the principle of not being excessive in the using natural resources. It is relevant to the economical and wise attitudes in consuming water. Although the Koran's verse of Q.S. Al A'raf (7): 31 states that the forbid of excessive use is in eating and drinking but it can be analogized to other things such as consumption in general.

Third, it is the principle of accurateness in the using of natural resources. It means to be accurate in the using of water even if it is in sufficient supply.

Those three principles are the individual responsibilities in shaping personal attitude. It implies that there will be real implications on the condition's change of the injustice on water distribution. However, it seems to be impossible to gain sudden change but the condition may change when it begins from the personal attitude shaping as a moral responsibility to the condition of others and the surroundings. Beginning a good deed from one's self is the best thing to do before expecting it from

Individu-individu yang berbuat baik dalam jumlah banyak akan berpengaruh pada kondisi masyarakat yang lebih baik.

Diharapkan dengan ketiga prinsip tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hidup manusia selanjutnya. Sehingga menjaga bumi ini berarti juga menjaga diri kita agar mendapatkan kualitas hidup yang baik, termasuk juga menjaga kehidupan generasi berikutnya dalam keadaan yang lebih baik. []

Referensi

- Ammar, Nawal H. "An Islamic Response to the Manifest Ecological Crisis: Issues of Justice", dalam *Visions of a New Earth: Religious Perspectives on Population, Consumption, and Ecology*, Harold Coward and Daniel C. Maguire, ed. (New York: State University of New York, 2000).

- Barlow, Maude dan Tony Clarke, *Blue Gold: Perampasan dan Komersialisasi Sumber Daya Air* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

- Cohen, Joel E. "Population Growth and Earth's Human Carrying Capacity," dalam *Consumption, Population, and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*, Audrey R. Chapman ed. (Washington, D.C. dan Covelo, California: Island Press, 2000).

- Dahl, Richard. "Population Equation: Balancing What We Need With What We Have," dalam *Environmental Health Perspectives*, Volume 113, Number 9, (September 2005).

- Lomborg, Bjørn. *The Skeptical Environmentalist: Measuring the Real State of the World* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001).

- Sutikno dan Maryunani, *Ekonomi Sumber Daya Alam* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UNIBRAW, 2006).

many other people. Individuals who do good deeds in big numbers will impact on better society's condition.

Those three principles are meant to be important parts in keeping up humans' living quality of the next generation. In short, keeping up the earth means to keep up one self to get good living quality as well as the better life of the next generation. []

References

- Ammar, Nawal H. "An Islamic Response to the Manifest Ecological Crisis: Issues of Justice", in *Visions of a New Earth: Religious Perspectives on Population, Consumption, and Ecology*, Harold Coward and Daniel C. Maguire, ed. (New York: State University of New York, 2000).

- Barlow, Maude and Tony Clarke, *Blue Gold: Perampasan dan Komersialisasi Sumber Daya Air* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

- Cohen, Joel E. "Population Growth and Earth's Human Carrying Capacity," in *Consumption, Population, and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*, Audrey R. Chapman ed. (Washington, D.C. and Covelo, California: Island Press, 2000).

- Dahl, Richard. "Population Equation: Balancing What We Need With What We Have," in *Environmental Health Perspectives*, Volume 113, Number 9, (September 2005).

- Lomborg, Bjørn. *The Skeptical Environmentalist: Measuring the Real State of the World* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001).

- Sutikno and Maryunani, *Ekonomi Sumber Daya Alam* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UNIBRAW, 2006).

Perubahan tidak akan terjadi secara langsung namun keadaan akan berubah jika segera dimulai dari pembentukan sikap pribadi setiap individu sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keadaan lingkungan sekitarnya.

1. STUDI AGAMA DI MANADO

Studi Agama dan Masyarakat di Manado pada tanggal 6-9 September 2006 dilaksanakan dalam kerjasama Interfidei dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado dan Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STFSP), tema "Misi dan Dakwah dalam masyarakat Plural". Hari pertama kegiatan, Rabu 6 September dibuka dengan seminar di hotel Sahid Manado diikuti oleh sekitar 75 orang dari kalangan aktifis sosial-keagamaan, mahasiswa seminaris, tokoh agama, masyarakat, guru dan dosen.

Pembicara pada seminar ini adalah Pastor Gino Farneubun, SS., M.Th., Drs. KH. Fauzi Nurani dan DR. Zakaria Ngelow.

Kelas belajar bersama dilaksanakan di penginapan Kakaskasen-Tomohon, diikuti oleh mahasiswa STAIN, Seminari Pineleng, Fakultas Teologia UKIT, Mahasiswa Konghucu dan aktifis Kelompok Studi Gemilang Langovan yang keseluruhan berjumlah 26 peserta. Narasumber studi kelas adalah DR. Zakaria Ngelow, WS. Hanny Kilapong, Pastor Gino Farneubun, SS.,M.Th. dan Drs. Rifai Bolotio M.Si. (LT).

2. Diskusi Ahmadiyah

Sebagai tindak lanjut atas diskusi pertama pada 21 April 2006, Institut Dian Interfidei menyelenggarakan diskusi ke dua pada tanggal 4 September 2006 bertempat di Kantor Dian Interfidei. Diskusi putaran ke-2 ini mencoba melihat "pengelolaan sistem perekonomian Ahmadiyah". Pembicara diskusi adalah Bp. Ahmad Syaefuddin

1. RELIGION STUDIES IN MANADO

Religion and Social Studies program was held by Interfidei in Manado on 6-9 September 2006 in collaboration with State Islamic College (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/STAIN) Manado and Pineleng Philosophical & Theological Seminary (Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng / STFSP) in the theme "Mission

and Religious Propagation in Plural Society". The first day, Wednesday, 6 September, was initiated with a seminar at Sahid Hotel Manado. There were 75 participants from the religious-social activists, seminary students, religion leaders, society's members, teachers, and lecturers. The speakers

in the seminar were Father Gino Farneubun, S.S., M.Th., Drs. K.H. Fauzi Nurani, and Dr. Zakaria Ngelow.

Collective classes were conducted in Kakaskasen Inn, Tomohon and followed by the students of STAIN, Pineleng Seminary, the Faculty of Theology of UKIT, Konghucu communities, and activists of Gemilang Langovan Study Group with totally 26 participants. The speakers were Dr. Zakaria Ngelow, W.S. Hanny Kilapong, Father Gino Farneubun, S.S., M.Th., and Drs. Rifai Bolotio M.Si. (LT).

2. Discussion on Ahmadiyah

As a follow up of the first discussion on 21 April 2006, Institute Dian Interfidei held the second discussion on 4 September 2006 taking place in Dian Interfidei office. The second discussion was to discuss "the economic system of Ahmadiyah". The speakers were Ahmad Syaefuddin (Lecturer at Indonesia University of Islam/UII) presenting on how Jamaah



Para peserta
Studi Agama
di Manado

Sumber Foto: Interfidei

(Dosen UII) yang memaparkan bagaimana sistem perekonomian Jamaah Ahmadiyah dijalankan, Bp. Mirajudin Syahid (Mubalig Jamaah Ahmadiyah cabang Yogyakarta) memaparkan aspek normatif pengelolaan ekonomi dan Eko Prasetyo (PUSHAM UII) yang melihat dari kacamata ekonomi politik global.[SP]

Ahmadiyah managed their economic system, Mr. Mirajudin Syahid (Jamaah Ahmadiyah Preacher) presenting the normative aspect of economic management, and Eko Prasetyo (Centre of Human Rights - PUSHAM UII) focusing on global politics economy. [SP]



Suasana diskusi mengenai “Pengelolaan Sistem Perekonomian Ahmadiyah” yang bertempat di kantor Interfidei

Sumber Foto: Interfidei

3. Peduli Gempa Interfidei (2)

”...Saya berharap acara ini hanya sekedar Syawalan dan bukan perpisahan seperti tertulis di undangan yang saya terima dari teman-teman Kanca Sinau Institut DIAN/ Interfidei. Akan tetapi mungkin hal itu kurang rasional, mungkin lebih tepat seperti Bapak Kadus bilang bahwa kita memang sudah saatnya untuk berpisah secara fisik tapi hati kita selalu dekat dan bersatu....” Demikian yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SDN Turi, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul dalam acara syawalan, 12 November 2006. Kalimat yang sama banyak terucap dari para undangan yang hadir pada acara tersebut sekaligus penutupan program pemulihan pendidikan pasca-gempa DIY yang dikoordinasi oleh Institut DIAN/ Interfidei dan dikerjakan oleh team relawan Kanca Sinau.

Lebih dari tiga bulan, tim relawan Kanca Sinau (terdiri dari rekan-rekan mahasiswa, Ashram Gandhi dan Seminari) mencurahkan begitu banyak waktu dan tenaga di dusun Turi, Sidomulyo,

3. Interfidei Earthquake Care Program (2)

“I hope it is simply a Syawalan and not farewell as written in the invitation I received from our relatives of Kanca Sinau of DIAN/ Interfidei Institute. However, it might be impractical and is more appropriate of what the Sub-village Head said that it is precisely the time for us to be parted physically but our hearts will be always close and in one...” Here is the speech delivered by the Head of Turi Elementary School, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, in a Syawalan on 12 November 2006. The similar expression was also delivered by some guests attending to it which was also a closing occasion of DIY education recovery program in the post earthquake coordinated by DIAN/ Interfidei Institute and conducted by Kanca Sinau (literally: studymate) volunteer team.

More than three months, the team (consisting of university students, Ashram Gandhi and Seminarian) devoted much time and energy in Turi, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. They had

Bambanglipuro, Bantul. Hampir tiap hari mereka harus mengumpulkan semangat dan tenaga untuk melakukan perjalanan jauh, panas dan berdebu selama kira-kira satu jam ke dusun Turi untuk bisa bertemu, belajar dan bermain bersama anak-anak di dalam tenda yang mereka dirikan dan kadang menjadi tempat mereka bermalam.

Anak-anak Turi tampak selalu ceria dan tidak begitu menampakkan trauma akibat gempa 27 Mei kemarin. Anak-anak memang tidak akan pernah kehabisan energi untuk bermain dan mencari hal-hal baru di lingkungan mereka. Semua itu membuat teman-teman relawan semakin bersemangat mendampingi mereka untuk belajar menjadi pribadi yang mandiri dan terbuka serta mampu mengatur waktu kegiatannya.

Sikap mandiri dan terbuka itu segera tampak pada saat mereka tampil dalam panggung sederhana Pentas Anak Turi Ceria pada 26 Agustus lalu. Meski masih sedikit malu, mereka tampil memesonakan sore itu di depan beberapa guru, warga dan teman-teman Institut DIAN/ Interfidei yang sebagian belum mereka kenal. Dan sekali lagi, pada tanggal 01 Oktober 2006 anak-anak Turi dibawah bimbingan Kanca Sinau tampil meramaikan balai budaya Sinduharjo Puskat bersama dengan anak-anak dari TPA An-Nur Banteng, GKJ Dayu dan Banteng. Riu-rendah mereka meneriakkan yel yel masing-masing serta bermain bersama. Lebih dari 100 anak berkumpul, antusias melihat sekaligus tampil. Gerak & lagu "Bunda"-nya TPA An-Nur, Dansa barengnya GKJ Dayu, drama "mancing"-nya Gereja Banteng dan "Prahu Layar" yang melaju dari Turi, semua benar-benar indah. Anak-anak Turi dengan cepat beradaptasi di lingkungan baru dan multikultural saat itu. Bahkan merasa diri sebagai tuan rumah pada acara tersebut. Tanpa malu-malu mereka menyapa dan bertanya "kakak dari mana?"

Semua kegiatan di Turi, menjelajah dan bermain bersama anak-anak dari lingkungan yang betul-betul berbeda seperti yang ada dalam Temu Gembira Puskat menjadi satu pengalaman yang sangat berharga bagi anak-anak dan bagi semua yang terlibat. Perbedaan memang selalu menarik dan sangat bermanfaat apabila kita mau mengapresiasikannya. [DY]

to keep up the spirit and energy taking long trips in sunny and dusty days for about an hour to Turi Subvillage to see, study, and play together with children in the tents of which they set up and stayed in the nights.

The children perpetually looked cheerful and did not show their stressful condition due to the earthquake on 27 May 2006. They would never lose their energy to play and explore new things in their surroundings. All these circumstances made the volunteers more spirited in accompanying them to learn to be independent and open individuals as well as capable of managing their time.

The independence and openness of those children could be seen when they performed in a simple stage at Pentas Anak Turi Ceria (Turi's Kids Performance) on 26 August 2006. Although they were shy but they made the teachers, villagers, and DIAN/ Interfidei staff they had not known astonished. On 1 October 2006, under the conduct of Kanca Sinau, the children performed at Balai Budaya Sinduharjo, Puskat along with children from TPA: Qur'anic Educational Garden/ TPA An Nur Banteng, Protestant Church of Dayu (GKJ Dayu), and Catholic Church of Banteng. They boisterously yelled their own yells and sang out together. The dance entitled "Bunda" by [mother] An-Nur, "Dansa Bareng" [Dance together] by GKJ Dayu, the role play "Mancing" [fishing] by Church of Banteng and "Prahu Layar" [Sailing Boat] by the children Turi are all fantastic. These children adapted in the new and multicultural society easily. They even felt as if they were the hosts of the program. Without being bashful, they dared to greet and ask "Where are you from, Sis?"

All conducted programs in Turi of exploring and playing together with children in different environments as seen at Temu Gembira Puskat became precise experiences for them and those who participated in. Difference makes things beautiful and beneficial as we appreciate it. [DY]



4. Training Capasitar Internasional; Bantuan dari diri sendiri

Bencana alam dan tragedi yang terjadi secara beruntun di Indonesia telah mendorong berbagai pihak untuk memberikan bantuan dalam berbagai bentuk. Tidak kecuali Capasitar Internasional yang didirikan tahun 1988 di Nikaragua. Komunitas Capasitar yang sudah mulai berkembang di Indonesia, mempercayai bahwa setiap manusia diberikan Tuhan untuk mengalami proses penyembuhan alami, baik untuk menyembuhkan diri sendiri maupun orang lain. Kekuatan untuk menyembuhkan berasal dari diri manusia melalui teknik-teknik khusus dengan menggunakan tubuh yang secara khusus diajarkan.

Gempa berkekuatan 5,9 SR dengan kedalaman 10 km dibawah permukaan laut yang terjadi di DIY dan sekitarnya, antara lain menyebabkan tingkat stress dan ketidakseimbangan hidup meningkat. Selain melalui Kanca Sinau, dirasakan perlunya penyembuhan dalam diri masyarakat atau trauma healing. Hal tersebut mendorong Institut DIAN/ Interfidei bekerjasama dengan Capasitar Internasional mengadakan training teknik capasitar bagi para pemula pada tanggal 24 Oktober 2006. Bila selama ini trauma healing diasumsikan pada konsultasi, trauma healing dengan teknik capasitar mengajarkan hal yang baru, yaitu menggunakan tubuh untuk proses penyembuhan.

Training dilanjutkan pada tingkat mahir dengan para anggota yang terlebih dahulu sudah mengenal dan mempraktekkan teknik capasitar pada tanggal 4 6 Oktober 2006. Peserta berasal dari Ambon, Aceh, Yogyakarta dan Bali. [LG]

5. Semiloka Lombok


Interfidei bekerja sama dengan Redham, (Relawan untuk Demokrasi dan HAM) NTB, mengadakan Seminar dan Lokakarya di Lombok pada tanggal 17-20 September 2006. Acara Seminar yang berada di Grand Legi Mataram itu dimulai pada pukul 09.00 WITA dengan menghadirkan pembicara Qasim Mattar, Zakaria Ngelow dan I Nyoman Sadra untuk sesi pertama dengan topic

4. Capasitar International Training: Self Help

Disasters and tragedies occurred one after another in Indonesia have made many parties provide donation in many ways including Capasitar International established in Nicaragua in 1988. The Capasitar community developed in Indonesia believes that every one is given by God to undergo natural healing for one self and others. The strength to heal others comes from one self through certain techniques by using body trained specially.

The powerful earthquake measuring 5.9 in Richter scale with 10 kilometers under the sea which hit DIY and the surroundings had raised stress and increased living imbalance. In addition to the program by Kanca Sinau, a social or trauma healing was recommended. This condition led DIAN/Interfidei Institute to collaborate with Capasitar International carrying out capasitar technique training for youths on 24 October 2006. So far, trauma healing was assumed as a consultation but trauma healing in capasitar technique taught a new method using the body for the healing process.

The training was continued to advanced level by those who had learned and practiced the techniques on 4 6 October 2006. The participants were from Ambon, Aceh, Yogyakarta, and Bali. [LG]


Setiap manusia diberikan Tuhan untuk mengalami proses penyembuhan alami, baik untuk menyembuhkan diri sendiri maupun orang lain.

5. Seminar & Workshop (Semiloka) in Lombok

In collaboration with Redham Volunteer for Democracy & Human Rights (Relawan untuk Demokrasi dan HAM) NTB, Interfidei held a seminar and workshop in Lombok on 17-20 September 2006. The program took place at Grand Legi Mataram from 9 a.m. in the local time and the speakers were Qasim Mattar, Zakaria Ngelow, and I Nyoman Sadra for the first session in "Theology and



Suasana seminar dan lokakarya yang diprakarsai oleh Interfidei bekerja sama dengan Redham, NTB di Hotel Grand Legi Mataram, Lombok.

Sumber Foto: Interfidei



“Teologi dan Sejarah Agama-Agama Tentang Pluralisme, Konflik dan Perdamaian”. Para pembicara membahas topik itu dari tinjauan agamanya masing-masing, yaitu Islam, Kristiani dan Hindu. Di sesi kedua panitia mengundang Sri Bintoro Hadiwidjojo & Norbert Ama Ngongu sebagai pembicara yang membahas “Pandangan Budaya dan Agama Terhadap Pluralisme, Konflik dan Perdamaian”. Sesi ini agak panas karena membahas refleksi sosiologis masyarakat NTB yang menyimpan luka batin karena terjadi penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah sejak beberapa tahun yang lalu. Seminar dihadiri tak kurang dari 77 orang dari berbagai tokoh masyarakat, tokoh agama, komunitas agama-agama, mahasiswa, termasuk kelompok Ahmadiyah berakhir pada pukul 13.30 WITA. Setelah makan siang para peserta lokakarya yang juga adalah peserta seminar berbondong-bondong pindah tempat ke hotel Bintang Senggigi untuk melanjutkan lokakarya. Di tempat itu aura keindahan pulau Lombok yang asri sangat terlihat dan terasa. [EK]

the History of Religions on Pluralism, Conflict, and Peace”. The speakers discussed it from the point of views of their religions covering Islam, Christian, and Hindu.

In the second session, the committee invited Sri Bintoro Hadiwidjojo and Norbert Ama Ngongu as the speakers focusing on “The Perspective of Culture and Religion toward Pluralism, Conflict, and Peace”. This session was in high tension since it discussed the sociological reflection of NTB people leaving the hard feeling on the attack against Ahmadiyah groups some years ago. The seminar was approximately attended by 77 participants of diverse community leaders, religion leaders, religion communities, university students, and Ahmadiyah groups. It ended at 1.30 p.m. in the local time. After having lunch, the participants of the workshop as of seminar flocked to move to Bintang Senggigi Hotel to continue the workshop. From there, the beauty aura of scenic Lombok can be viewed and felt. [EK]

Pluralitas agama dalam masyarakat dengan segala bentuk interaksi dan dinamikanya serta berbagai *stereotype* dan prasangka pada masing-masing penganut agama, menuntut setiap individu untuk mampu memahami dan menghargai satu dengan lainnya.

**MENJAGA ASA TERAKHIR DI
PEGUNUNGAN MERATUS**

Oleh:
Mariatul A

Sebagai sebuah lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang Kajian Sosial Keagamaan dengan isu strategis Penguatan HAM dan Demokrasi serta Kampanye Pluralisme-Multikultural, LK3 juga ikut terlibat dalam upaya penyelamatan lingkungan di Kalimantan Selatan khususnya. Isu lingkungan menjadi perhatian karena lingkungan di Kalimantan Selatan saat ini betul-betul mengalami kerusakan tidak hanya dikarenakan penebangan kayu tetapi juga penambangan batu bara yang sampai sekarang tidak ada solusi yang jelas untuk menangani persoalan tersebut. Dan belum lagi persoalan lingkungan lainnya. Karena itu untuk menyikapinya perlu kerja bersama lintas isu, lintas sektor dan lintas elemen.

Di Kalimantan Selatan sendiri telah terbangun koalisi NGO untuk penyelamatan lingkungan yang dikenal dengan sebutan Aliansi Meratus yang dibentuk pada tahun 2000. Aliansi Meratus didirikan atas keprihatinan akan kondisi Pegunungan Meratus yang menghadapi ancaman dari banyak pihak terutama dari pemerintah dan pengusaha, yakni akan dijadikannya Meratus menjadi Hak Penguasaan Hutan (HPH) oleh sebuah perusahaan HPH. Izin konsesi itu muncul disebabkan adanya kolusi antara penguasa pusat dan daerah dengan pengusaha tanpa melibatkan masyarakat Dayak Meratus sebagai pemegang otorita kawasan Meratus. Disamping itu penebangan kayu ilegal juga semakin marak terjadi disana.

Pegunungan Meratus yang letaknya di Propinsi Kalimantan Selatan membentang dari arah tenggara ke sebelah utara sampai keperbatasan Propinsi Kalimantan Timur adalah kawasan yang kaya akan SDA mulai dari keanekaragaman hayati, potensi pertambangan dan terutama sekali sektor kehutanan. Disamping itu posisi kawasan hutan

**SUSTAINING THE LAST HOPE IN
MERATUS MOUNTAIN RANGE**

By:
Mariatul A.

As an NGO focusing on religious social studies and working in the strategic issue of Civil Rights Enforcement and Democracy as well as Multicultural-Pluralism Campaign, Institute of Islamic and Society Studies (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan/LK3) particularly involves in the environmental conservation efforts in South Kalimantan. Environmental issue has become significant as the environment in this area is really damaged not only by logging but also coal mining which has no solution until today. So, it is important to work collaboratively inter-issue, sector, and element.

In South Kalimantan, a coalition NGO was established in 2000 for environmental conservation known as Aliansi Meratus. The alliance was initiated in concern of protecting what nature remained in the mountain range from the threads of many parties especially the government and entrepreneurs. They aimed at converting Meratus into Forestry Control Rights (Hak Penguasaan Hutan/HPH) area by a HPH corporation. The logging concession was released by the collusion of the central and local government with entrepreneurs regardless the community of Dayak Meratus as the authorized party of the area instead of the illicit illegal logging.

Meratus mountain range located in South Kalimantan Province which spreads from the south eastern to northern part reaching the border of East Kalimantan Province is rich in natural resources like floral diversities, coal potentials, especially the forestry sectors. Moreover, the position of the forest area located in upper course of some big River Banks (Daerah Aliran Sungai/ DAS) makes the area takes an important role as a water storage area. As a result, the area comprises environmental comfort value to large society particularly the indigenous community of Meratus who live in.

yang terletak di wilayah hulu beberapa DAS besar membuat wilayah tersebut berperan penting sebagai kawasan resapan air. Karenanya kawasan tersebut mempunyai nilai kenyamanan lingkungan bagi masyarakat luas dan terutama komunitas masyarakat adat Meratus yang menghuni wilayah tersebut.

Selanjutnya dengan kondisi kelerengan lahan yang cukup terjal dan jenis tanah yang peka erosi membuat wilayah tersebut memiliki nilai kerentanan yang tinggi. Saat ini wilayah Pegunungan Meratus sedang mengalami proses percepatan degradasi lingkungan, kasus banjir yang tiap tahun terjadi, longsor, kabut asap dan bencana lainnya adalah bukti kongkret bahwa ekosistem kawasan Pegunungan Meratus sekarang sedang mengalami resistensi akan perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya. Karena itulah penyelamatan Meratus merupakan upaya yang mesti dan terus-menerus harus dilakukan.

Dalam konteks penyelamatan Meratus sebagai satu-satunya hutan perawan yang masih tersisa di Kalimantan Selatan, LK3 ikut dalam berbagai kegiatan teman-teman NGO baik yang bekerja secara langsung di Meratus seperti Yayasan Cakrawala Hijau Indonesia, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Adat ataupun juga Aliansi Meratus yang giat melakukan kampanye penyelamatan Pegunungan Meratus.

Bersama-sama jaringan LK3 mengkampanyekan pentingnya penyelamatan lingkungan; khususnya kawasan Meratus yang dikenal juga dengan sebutan *Green Belt Meratus*.

Ada banyak aktifitas dilakukan sebagai upaya advokasi untuk mengembalikan otorita pengelolaan SDA kepada masyarakat. Selama ini masyarakat adat tidak dilibatkan dalam pengelolaan SDA yang ada di Meratus. Mereka hanya jadi penonton di tanah sendiri, mereka seolah-olah dianggap tidak ada padahal selama ini merekalah yang menjaga kawasan tersebut dengan segala kearifan lokal yang mereka miliki. Karena itu penyelamatan Meratus juga merupakan penyelamatan terhadap masyarakat adat yang menghuni di wilayah tersebut.

The steep slopes and erosion-sensitive land type puts the area in high vulnerability. Now, Meratus mountain range confronts the acceleration process of environmental degradation; yearly flood, landslide, smog, and other disasters. These are the concrete proofs to show the ecosystem in the mountain range is in resistance of environmental change in its surroundings now. Therefore, the conservation of Meratus is imperative and to be done for keeps.

In the context of Meratus conservation as the only pristine forest left in South Kalimantan, LK3 participates in some activities with other local NGOs directly working in Meratus such as Yayasan Cakrawala Hijau Indonesia (Indonesia Green Horison Foundation), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Adat (Traditional Society Empowerment) and Aliansi Meratus (Meratus Alliance) actively campaign for the conservation.

Along with its networks, LK3 campaigns for the environmental conservation especially of Meratus area known as the Green Belt Meratus.

In fact, many activities were carried out as the advocacy attempts to restore the authority of natural resources management to the community. So far, the indigenous communities have not taken part in developing the natural resources in Meratus. They became the onlookers in their own land as if they do not exist although actually they are the ones who restore the area with all their local wisdom they hold out.

As a matter of fact, the concern of LK3 toward environmental issues is not simply in networking with the coalition of Kalsel NGO commonly called as Aliansi Meratus and Walhi Kalsel working for environmental conservation widely. Another activity carried out by LK3 to enlarge support to the existence of Meratus mountain range is building relationships among journalists. Along with them joining in Working Group of Eco-Journalists (Pokja Wartawan Lingkungan Hidup/PWLH), LK3 conduct the mass media-based environmental awareness activities. Instead of organizing environmental journalism training as the capacity building for the journalists, they also arrange the field trips to Dayak Meratus

Selanjutnya bentuk kepedulian LK3 terhadap persoalan lingkungan ini tidak hanya dalam bentuk kerja jaringan bersama dengan koalisi NGO Kalimantan Selatan atau yang biasa disebut Aliansi Meratus dan WALHI Kalimantan Selatan yang juga konsern untuk penyelamatan lingkungan secara lebih luas. Kegiatan lain yang dilakukan LK3 untuk memperluas dukungan terhadap eksistensi Pegunungan Meratus adalah juga dengan membangun kerjasama dikalangan penggiat berita/para jurnalis. Bersama-sama para penggiat berita yang tergabung dalam Pokja Wartawan Lingkungan Hidup (PWLH) melakukan kegiatan penyadaran lingkungan berbasis media massa. Ada banyak kegiatan yang dilakukan, selain pelatihan jurnalistik lingkungan sebagai bagian dari penguatan kapasitas para penggiat berita juga melakukan perjalanan ke komunitas masyarakat Dayak Meratus untuk langsung menyaksikan bagaimana kehidupan mereka disana. Semua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membangun kesadaran di kalangan para penggiat berita bahwa isu lingkungan merupakan isu yang sangat penting. Karenanya opini publik tentang pentingnya penyelamatan meratus dan lingkungan secara lebih luas mesti dibangun di masyarakat dan media massa sendiri sangat berperan penting untuk mengkampanyekan hal tersebut.

Usaha untuk menyebarluaskan arti penting penyelamatan Meratus tidak hanya dilakukan dalam bentuk membangun jaringan tetapi juga dalam kegiatan yang dilakukan LK3 sendiri secara kelembagaan yaitu dengan menyentuh substansi kegiatan dengan persoalan lingkungan, seperti yang dilakukan dengan jaringan pesantren. LK3 melakukan kegiatan penyadaran HAM dan Demokrasi berbasis Jaringan Pesantren dengan isu lingkungan. Kemudian melakukan pelatihan pembuatan media alternatif di kalangan pesantren.

Kegiatan dilakukan dalam bentuk *halaqah-halaqah* di 5 kabupaten/kota dengan menghadirkan tokoh agama dan kegiatan tersebut dilakukan di titik-titik yang kental dengan persoalan lingkungannya.

Halaqah yang membahas isu lingkungan hidup ini dianggap penting karena dirasakan para

community to intimately observe how their lives are. All these programs intend to raise the awareness among the journalists that environmental issues are principle. Therefore, it is important to constitute public opinion on the importance of Meratus conservation and its environment largely in the society and mass media positions a key role to campaign on it.

The attempts to disseminate the importance of Meratus conservation is not only by networking system but in integrated activities institutionally programmed by LK3 by touching the substance of those activities to the environmental issues like ones implemented with *pesantren* community. LK3 conducts activities with *pesantren*-based method in environmental issues.



Persoalan lingkungan hidup perlu disikapi dengan bekerjasama lintas isu, lintas sektor dan lintas elemen.

Sumber Foto: National Geography.

The activities carried out are in the forms of *halaqah* (Islamic Study Group) in 5 subdistricts by presenting religion leaders and they are applied in certain spots fragile to environmental issues.


Halaqah discussing on this environmental issues is inevitably important as those religion leaders of traditional *pesantren* seem to be alienated from the

pemimpin agama dari kalangan tradisional pesantren seperti teralienasi dari persoalan lingkungan hidup yang ada disekeliling mereka, disamping mendorong mereka juga agar mampu memberi penjelasan arti penting menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup lewat ceramah-ceramah agama yang mereka sampaikan ke masyarakat.

Tentu semua usaha yang dilakukan LK3 baik mendukung kegiatan kawan-kawan melalui riset, kampanye serta *halaqah* lingkungan hidup belum berarti banyak bagi upaya penyelamatan lingkungan hidup khususnya Pegunungan Meratus, tetapi paling tidak telah ada upaya memperluas arena kesadaran persoalan lingkungan hidup ke kalangan wartawan dan pesantren di Kalimantan Selatan.

Saat ini LK3 juga bersama dengan NGO lain sedang berupaya menginisiasi kelembagaan filantropi di Kalimantan Selatan sebagai alternatif penggalan dana lokal untuk mendukung atas kerja-kerja yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil, terutama untuk menyikapi problem kerusakan lingkungan di sana yang berimplikasi pada problem sosial lainnya.

Inilah sedikit pengalaman yang coba dirintis dan dilakukan LK3 untuk penyelamatan lingkungan sebagai bentuk kontribusi terhadap persoalan sosial yang terjadi di Kalimantan Selatan. [MA]


 Masyarakat adat yang selama ini menjaga kawasan Meratus dengan kearifan lokalnya perlu dilibatkan dalam pengelolaan sumber alam.

Sumber Foto: National Geography.





environmental issues in their neighborhood. It is also to motivate them in sending out the significance of environmental conservation living environment through religious preaches given to the society.

For sure, all the activities carried out by LK3 in supporting other NGOs through research, campaigns, and environmental *halaqah* has not meant much toward the environmental conservation particularly in Meratus mountain range but at least, there is an attempt to enlarge the awareness arena of environmental issues among the journalists and pesantren in South Kalimantan.

Now, LK3 with other NGOs are trying to initiate philanthropic institution in South Kalimantan as an alternative local funding to support the programs done by civil society groups especially to take action on the problems of environmental damage in South Kalimantan implicating to other social problems.

Here is of little experience pioneered and carried out by LK3 for the environmental conservation as a contribution to social problems in South Kalimantan. [MA]


 Media massa mempunyai peran yang sangat vital dalam membangun opini publik tentang pentingnya penyelamatan Meratus dan lingkungan secara lebih luas.
 

I NYOMAN SADRA

Pegiat Lingkungan

I NYOMAN SADRA

Enviromentalist

Setiap kali melewati bukit yang tandus karena dibakar dan dijadikan lahan pertanian dalam perjalanan di wilayah Kabupaten Poso di bulan April 2006, Pak Sadra, berulang kali menggeleng-gelengkan kepala sambil mengerutkan kening dan berkomentar prihatin "Kasih, pohon-pohon itu melindungi manusia, tetapi kita malah melakukan kekerasan terhadapnya". "Kalau saya melihat wilayah khususnya bukit, tanpa pepohonan, saya ikut merasa kering".

Kisah tersebut di atas adalah satu dari sekian bentuk keprihatinan yang hadir dalam diri Pak Sadra, pegiat lingkungan asal Tenganan, Bali. Desa Tenganan adalah salah satu desa di Bali Timur yang diakui secara publik masih mempertahankan kehidupan lingkungan hijau, dengan tetap memelihara tradisi "asli" Bali. Mungkin itu pula sebabnya pemandangan alam yang hijau menjadi bagian penting dalam hidup Pak Sadra. Meskipun mengaku tidak total mengabdikan diri pada lingkungan hidup, tetapi ayah tiga anak yang lahir di Tenganan, Bali, 19 Mei 1951 mengatakan misi hidupnya selalu berkaitan dengan lingkungan hidup. Pengalaman masa kecil yang dekat dengan kehidupan alamiah yang sangat menyenangkan, termasuk pengaruh aturan adat di kampung serta konsep agama Hindu yang berhubungan dengan lingkungan hidup, menjadi dasar pengabdianya. Tidak hanya bersikap prihatin, alih-alih mengelak bukan seorang aktivis lingkungan, aktivitasnya sebaliknya menunjukkan bahwa tidak perlu sebuah pengakuan "besar" sebagai pejuang lingkungan, atau bahkan tergabung dalam LSM lingkungan yang besar untuk menunjukkan kepedulian pada bumi ini. Berbagai jabatan Pak Sadra di beberapa organisasi dan komunitas di wilayah Karangasem dipakainya untuk mempromosikan gerakan menyayangi lingkungan.

Every time passing through the hills which were bare of vegetation by the fire and made as farming land along the trip in the area of Poso District in April 2006, Mr. Sadra moved his head from side to side several times furrowing his forehead and commented apprehensively "Poor, those trees protect



I Nyoman Sadra

humans but we violate them. When I look at the area particularly the hills, I feel myself dry."

The story above portrays one of concerns grown in Mr. Sadra, an environmentalist from Tenganan, Bali. Tenganan is one of the villages in the East Bali is publicly acclaimed to preserving the green environment by holding up the pristine Bali tradition. May be, it is the reason why the green view becomes important in the life of Mr. Sadra. Admitting that he does not devote himself to entirely living environment but a father of three children born in Tenganan, Bali on 19 May 1951 said that his mission in life always relates to living environment. His childhood experience in natural life which was very pleasant including the influence of social norms in his kampoeng and the concept of Hindu connecting to living environment become his devotion basic. Not only being apprehensive and avoiding a label as an environmentalist, on the contrary his activities show that it is not necessary to be in "a great acknowledgment" as an environment hero or in a big NGO to show the concern on the earth. He takes several positions attached in organizations and communities in Karangasem to promote environment-care movement.

Pengumpul Sampah, Pelindung Lingkungan

Sampah dan barang-barang bekas lainnya menjadi perhatian besar Pak Sadra dalam upayanya menjaga bumi. Ini dimulai ketika Pak Sadra menjadi koordinator lomba pengumpulan sampah plastik yang diselenggarakan oleh Ashram Gandhi pada tahun 1976. Saat itu, Pak Sadra mendapat informasi bahwa sampah plastik sangat sulit untuk hancur dan mengandung racun, selain bahwa penampakan sampah plastik sangat merusak estetika alam. Hal ini kemudian mendorong Pak Sadra untuk mengajak murid-muridnya saat itu untuk mengumpulkan sampah plastik dan melakukan penghijauan, sebagai bentuk dari pengabdian masyarakat. Tahun-tahun berikutnya, Pak Sadra bersama murid-muridnya mengunjungi desa-desa untuk mengumpulkan sampah plastik. Di sela-sela kegiatan, Pak Sadra menjelaskan mengapa kegiatan itu dilakukan, yaitu bahwa plastik dapat mencemari air dan tanah sehingga bisa berbahaya buat kesehatan. Pada suatu kesempatan seorang warga desa pernah bertanya “kalau itu berbahaya kenapa pemerintah mengizinkan penggunaan plastik dan tidak menjelaskan kepada masyarakat bahwa plastik itu berbahaya?” Dengan bergurau, Pak Sadra mengatakan “tanya saja ke pemerintah!”

Di desanya, program Eko-Wisata dan program Eko-Tourism adalah bagian penting lainnya yang dikembangkan Pak Sadra untuk melibatkan warga desa dalam pemulihan lingkungan dengan tidak membuang sampah, sebaliknya memisahkan sampah yang bisa dan sulit dihancurkan untuk kemudian dikelola sesuai potensinya. Program untuk mengatasi masalah sampah an-organik khususnya plastik dan baterai bekas ini telah berjalan efektif selama beberapa tahun. Sebagai ketua Gedong Gandhi Ashram yang misi utamanya adalah mempromosikan “SAT (Kebenaran/ Truth), AHIMSA (Emoh kekerasan/ Non-Violence) dan KARUNA (Cinta kasih/ Compassion), Pak Sadra menggiatkan program daur ulang kertas bekas dan merancang kegiatan kerajinan dari bahan-bahan alam. Kegiatan ini diharapkan Pak Sadra dapat membantu mengurangi penggunaan alat-alat yang terbuat dari bahan-bahan an-organik yang

Garbage Pickers, The Environment Savers

Garbage and used things pay the attention of Mr. Sadra in his attempts to save the earth. It began when he was in charge of being a coordinator for plastic garbage collecting competition held by Ashram Gandhi in 1976. At that time, Mr. Sadra got information that plastic garbage was not easy to be destroyed and contained poison instead of its appearance breaking the natural aesthetic. This is then inspired him at that time to take his students to collect plastic garbage and apply reforestation as a manifestation of social devotion. On the next years, Mr. Sadra and his students visited villages to collect plastic garbage. In the intervals of activities, Mr. Sadra explained why the activity was taken considering that plastic polluted water and soil so that it was dangerous for health. On one occasion, a villager asked him, “We know that plastic is dangerous but why the government allows the using of plastic and does not inform us that it is dangerous?” Mr. Sadra answered it jokingly “Just ask the government!”

In the village, the Eco-Tourism program is another important program developed by Mr. Sadra to involve the villagers in environmental conservation by throwing garbage properly but sorting out destroyable and non-destroyable garbage to be managed to its potentials. The program to overcome inorganic garbage such as plastic and used battery in particular has been effective for some years. As the Head of Gedong Gandhi Ashram with its mission to promote “SAT (Truth), AHIMSA (Non-violence), and KARUNA (Compassion), Mr. Sadra activates used paper recycle and designs craft activities from natural material. He hopes that the program can reduce the using of goods made of inorganic material to be dangerous garbage in the coming days. Being humble in performing his activities, Mr. Sadra and the Ashram Gandhi's occupants launched it with making plates and bowls from the coconut shells, illumination properties from the coconut shells and bamboos, and plaited palmyra palm leaves for food covers.

kemudian hari akan menjadi sampah yang membahayakan. Tidak muluk-muluk yang dikerjakan, Pak Sadra dan para penghuni Ashram Gandhi memulainya dengan membuat piring/mangkuk dari tempurung kelapa, alat-alat penerangan dari tempurung kelapa dan bambu serta menganyam daun lontar untuk penutup makanan ketika disajikan.

Hijaukan Alam, Sembuhkan Lingkungan

Hijau, hijau, dan hijau adalah capaian lingkungan yang selalu dirindukan Pak Sadra. Tidak berdiam diri atau hanya bermimpi bisa mewujudkannya, pada tahun 1994 memulai “perjuangannya” dengan menghijaukan wilayah desa adat di wilayah Tenganan seluas 45 Ha. Secara sengaja, Pak Sadra melibatkan anak-anak SD dalam kegiatan ini dengan asumsi anak-anak bisa lebih mudah diperkenalkan pentingnya penanaman kembali mengingat pepohonan memiliki manfaat yang sangat banyak bagi umat manusia. Kegiatan ini disambut antusias oleh anak-anak. Bibit pohon sejumlah kurang lebih 25.000 tersebut telah menjadi pohon besar dan membentuk hutan.

Dalam pengamatan Pak Sadra, selama ini telah ribuan hektar hutan musnah akibat *illegal-logging* atau penebangan liar, ribuan hektar lahan yang rusak sebagai akibat dari pengembangan industri maupun pertambangan, tidak terhitung berapa hektar lereng bukit/ gunung yang longsor akibat penggundulan hutan, menyusutnya air tanah akibat penggunaannya yang sangat berlebihan, lahan pertanian menyempit akibat *business property* dan perhotelan, air tercemar akibat penggunaan bahan kimia, karang laut beserta beberapa species binatang laut sirna karena maraknya pengeboman dan peracunan. Semuanya adalah “kekerasan” yang dilakukan oleh manusia karena keserakahannya. Kesadaran terhadap fenomena ini pula yang menggerakkannya menentang segala bentuk eksploitasi terhadap alam.

Hijaunya lingkungan harusnya sebanding dengan birunya laut. Hal ini tidak luput dari perhatian Pak Sadra, apalagi desa Tenganan adalah salah satu wilayah yang menjadi tujuan wisata



Setiap orang mampu melakukan sesuatu untuk lingkungan hidup jika mereka peduli dan bertindak.

Making Nature Green, Conserving the Environment

Green, green, and green is an environmental achievement aspired by Mr. Sadra. He is never idle or just dreams to make it come true but he initiated his “struggle” by making green the area of traditional village in Tenganan of 45 acres in 1994. Intentionally, Mr. Sadra involved the students of Elementary School for this activity with an assumption that children were practically easier to be taught on the importance of reforestation considering that trees gave large benefits to mankind. This activity was welcomed enthusiastically by those children. The tree seeds amounted about 25,000 had grown big and turned into a wood.

In the view of Mr. Sadra, so far thousand acres of forest was destroyed as a result of illegal logging, thousand acres of farming land was damaged because of industrial development and mining, uncountable acres of hills or mountains was eroded by denudation of forests, the decrease of soil water because of its extreme employment, narrowed agriculture land as a result of property and hotel business, polluted water by chemical material uses, coral reefs and some aquatic species were killed by the unceasing bombing and poisoning. All these things are the violence done by humans because of their greed. The awareness on this phenomenon has moved him to fight for any exploitation toward nature.

The green of environment should be in balance with the blue of the sea. It does not slip away from the attention of Mr. Sadra especially Tenganan Village which is one of areas in Candidasa Tourism Spot. According to Mr. Sadra, the fact that the sea destroyed by the bomb and poison in 1977 seemingly

Candidasa. Kenyataan bahwa kawasan laut tersebut hancur oleh bom dan racun sejak tahun 1977 dan hampir tidak berhenti sampai tahun 2003 tetapi tidak juga menyebabkan pemerintah bertindak tegas dianggap Pak Sadra sangatlah keliru. Secara aktif, Pak Sadra membantu pemerintah menyusun tata ruang Kecamatan Karangasem dan membuat program-program lingkungan, termasuk menulis di media massa. Untuk kegiatan ini Pak Sadra terbantu banyak oleh Yayasan Wisnu, dan para tokoh adat.

Sebelum akhirnya memfokuskan kegiatannya di Ashram Gandhi, Pak Sadra sejak tahun 1975 telah terlibat diberbagai organisasi sosial, seperti di Foster Parents Plan Inc. dan mempelajari pengobatan tradisional *Nature Cure* di India tahun 1979, belajar pengobatan tusuk jarum di Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Pengobatan Tradisional di Jakarta tahun 1981, pada tahun 1988 mendalami pertanian organik di Philipina (*International Institut of Rural Reconstruction*), bahkan di tahun 1994 mendirikan Sekolah di daerah Karangasem, di usianya yang ke-55, Pak Sadra tidak berhenti bekerja bagi sesama dan lingkungannya. Pak Sadra membuktikan bahwa setiap orang mampu melakukan sesuatu untuk lingkungan hidup jika mereka peduli tapi juga berbuat. Semoga menginspirasi kita. [LG]



Pemerintah yang tidak bertindak tegas terhadap pengrusakan lingkungan hayati adalah sangat keliru.

continued until 2003 and the government did not take firm action is a mistake. Mr. Sadra actively assisted the government in designing the layout of Karangasem Subdistrict and created environmental programs including writing in the mass media. For this activity, Mr. Sadra was backed up much by Wisnu Foundation and community leaders.

Before focusing his activities in Ashram Gandhi, since 1975 Mr. Sadra has been involved in several social organizations as Foster Parents Plan, Inc. He taught traditional medical treatment *Nature Cure* in India in 1979, learned acupuncture at Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Pengobatan Tradisional in Jakarta in 1981, learned organic farming at International Institute of Rural Reconstruction in the Philippines in 1988, and built a school in Karangasem in 1994. In his age of 55, Mr. Sadra does not stop working for humans and his environment. He proves that every one is capable of doing something for the living environment when one cares and really does. May the story be inspiring to us. [LG]



Eksplorasi hutan secara modern atau tradisional harus diikuti dengan usaha menjaga kelestariannya.

Sumber Foto: National Geography.



“Hidup”

“Manusia hidup untuk menghidupkan orang lain” (= sitou timou tumoutou), “Manusia hidup untuk mematikan orang lain” (= sitou timou tumoukoutou).



“LIFE”

“People live to bring life to others” (=sitou timou tumoutou),
 “People live to eradicate others” (=sitou timou tumoukoutou)

Ungkapan di atas disampaikan oleh G.S.S.J Ratulangi (lebih dikenal dengan Sam Ratulangi) pada tahun 1970-an, seorang Minahasa, ahli matematika tetapi dengan pengalamannya yang sangat kaya, ia mampu menjadi seorang pemikir sekaligus pemerhati kehidupan sosial-budaya-lingkungan. Menurut Sam Ratulangi, tidak ada seorang pun manusia yang berhak mati hanya karena dimatikan oleh sesamanya, langsung atau tidak langsung. Manusia, siapa pun berhak atas hidup dan kehidupan, bahkan mempunyai kewajiban mutlak menghidupkan semua yang hidup.



Elga Sarapung

Secara langsung, berarti bahwa manusia bersentuhan dan bertutur sapa, berinteraksi, menjalani kehidupan dari waktu ke waktu bersama dengan manusia lainnya. Tidak langsung, berarti manusia di mana pun juga dalam menjalani kehidupannya tergantung kepada kehidupan makhluk lain, tumbuh-tumbuhan, alam sekitarnya, air, udara. Manusia tidak bisa hidup tanpa dukungan dari kehidupan makhluk lain tersebut. Karena itu kehidupan mereka harus dijaga, dipelihara, ditata, diatur supaya bisa tetap menghidupi seluruh kehidupan yang ada.

Persoalannya adalah ketika manusia, baik langsung maupun tidak langsung melakukan banyak hal yang justru bertentangan dengan hal di atas. Manusia tidak saja menjadi egois, serakah, monopolistis dengan kehidupan yang ada, tetapi juga menindas, membuat sesamanya berada dalam kesulitan, penderitaan, tidak peduli sama sekali dengan sesamanya dan kehidupan makhluk lain serta alam, tumbuhan, udara, air.

The expression above was declared by G.S.S.J Ratulangi (commonly known Sam Ratulangi) in 1970 whom a Minahasan and mathematician. With abundant experiences, he became a great thinker and social cultural environmental observer. According to him, no one is deserved to die by other's hand directly or indirectly. Every one has the right to live and life and moreover an absolute mandatory to revive all lives.

On one hand, humans are in touch, greet directly among others, interact, and live the life from time to time among others. At the same time, they depend on the life of other creatures, plants, nature, water, and air wherever they are. Humans cannot live without the support from others' lives. Thus, their lives have to be maintained, restored, designed, and managed so that they keep on bringing life to the existing life.

The problem is when humans directly or indirectly do the contrary acts contrasting to the things mentioned above. Humans then become egoist, greedy, monopolistic on life, oppressing, making others in trouble and suffer, caring no more to others and their lives, and the lives of other creatures as well as nature, plants, air, and water.



Manusia tidak bisa hidup tanpa dukungan dari kehidupan makhluk lain. Karena itu kehidupan mereka harus dijaga, dipelihara, ditata, dan diatur.

Dari tahun ke tahun terjadi eksploitasi hutan di mana-mana oleh segelintir orang (pengusaha yang didukung dan dilindungi oleh oknum tentara, polisi, dinas kehutanan dan lain sebagainya) demi mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pribadi, kelompok sendiri, atas nama "hak menjadi kaya", sementara akibatnya tidak digubris sama sekali. Terjadi monopoli pemakaian air dengan hanya digunakan untuk memperindah lapangan golf sementara masyarakat desa di sekitarnya mengalami kesulitan air bersih. Orang-orang semacam ini tidak peduli bahwa dari perbuatannya, orang lain menjadi korban karena kesulitan air, kehilangan sumber daya alam.

Di banyak wilayah di Indonesia, masih banyak masyarakat yang harus membeli air bersih, bukan saja di saat musim kemarau tetapi umumnya untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tataran yang lebih kecil dan sederhana dapat dilihat dari soal sampah dan kepulan polusi asap kendaraan serta asap rokok. Masih banyak orang yang belum menyadari hal ini, mereka membuang sampah sembarangan, membiarkan sampah menumpuk di mana-mana, di pojok rumah, di pojok kampung atau kota, membiarkan polusi asap kendaraan bermotor, merokok di tempat-tempat umum yang sebenarnya lebih banyak merugikan dan memberi efek buruk kepada para perokok pasif.

Dalam situasi seperti ini, bagaimana kehidupan bisa dijelaskan? Apakah kehidupan hanyalah hak mereka yang berkuasa, yang memiliki uang banyak, yang mampu melakukan tindak monopoli air bersih, tanah perkebunan, hutan, alam yang indah, yang tidak mau peduli dengan terjadinya polusi udara? Bagaimana dengan mereka yang hidupnya sederhana, miskin, tidak memiliki kekuasaan atau akses apa pun untuk memperoleh hak atas kehidupan mereka melalui sumber-sumber alam, air bersih, udara segar? Bagaimana dengan sesama manusia lainnya yang menjadi korban karena tindakan monopoli dan eksploitasi sumber daya alam, air bersih, udara bersih, hutan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab?

Persoalan ini tidak saja menjadi persoalan hukum atau persoalan lingkungan hidup, melainkan persoalan kemanusiaan, persoalan kehidupan itu

From year to year, forest exploitation occurred all over the places committed by very few people (backed up rulers who are covered by deceitful soldiers, police, Forest Department, and so on) for getting as much money as possible for the advantages of individuals, groups, on behalf of "the rights to be wealthy", where the impacts of these things are not taken into account. The monopoly on water using occurred as ones to beautify the golf ranges while the villagers in the surroundings find difficulty to get fresh water. These people do not care that their deeds impact on other people's suffer from water, losing the natural resources.



Persoalan ini tidak saja menjadi persoalan hukum atau persoalan lingkungan hidup, melainkan persoalan kemanusiaan.

In many areas in Indonesia, many people are still buying some fresh water in the dry season and also for daily needs. In smaller and simpler level, we have problems on garbage and pollution from vehicles and cigarettes. Not all people comprise good awareness on this. They throw garbage carelessly, ignoring garbage stacking everywhere; at the corners of houses, kampoenings or towns, letting pollution of vehicles, smoking in public spaces which actually adverse and give bad effect to the passive smokers.

In such situation, how is life described? Does life belong to those who are in power, having a lot of money, capable of doing monopoly on fresh water, plantations, forests, beautiful nature, and ignorant to air pollution? What about those who live in simple lives, poor, powerless or inaccessible to get their rights on life through natural resources, fresh water, and fresh air? What are the things to do to people who are victimized by monopoly and exploitations on natural resources, fresh water, fresh air, and forests by those who are irresponsible?

This problem is not simply an issue of law or living environment but of humanity and life itself

sendiri, karena itu berkaitan dengan kepribadian, tanggungjawab moral setiap orang terhadap kehidupan. Bahwa kehidupan setiap orang tidak hanya untuk, dengan dan demi dirinya atau keluarga atau kelompoknya sendiri tetapi bersama dengan orang lain dalam jangkauan batas lingkaran sosial dan wilayah lebih luas. Semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama atas kehidupan : hak hidup dan kewajiban menghidupkan yang lain, bukan mati dan mematikan yang lain. Implikasinya, antara lain bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dari kekayaan alam, hutan, air dan udara. Setiap orang berkewajiban untuk memelihara kehidupan, termasuk alam, hutan, air, udara.

Dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk menengok kembali kepada diri sendiri dan bertanya, apakah saya hidup untuk orang lain juga atau hanya untuk diri sendiri? Apakah yang saya lakukan adalah untuk menghidupkan orang lain secara layak atautkah semata-mata hanya untuk kesenangan saya pribadi, keluarga saya sambil mempersulit orang lain? [ES]

Ini menjadi sangat penting untuk menengok kembali kepada diri sendiri dan bertanya: apakah saya hidup untuk orang lain atau hanya untuk diri sendiri?

since these things relate to personality, moral responsibility of anyone on life. One's life is not only to, with, and for himself/herself, his/her family or but with others in the scheme of the social cycle and broader areas. All of them have equal rights and obligations on life: the right to live and obligation to bring life to others, not to die or eradicate others. The implications is that every one has the right to utilize the natural resources, forests, water, and air. Every one obliges to conserving life including nature, forests, water, and air.

In this context, it is recommended to look back at one self and ask "Do I live with other people or only for myself? Are the things I do to bring life decently to others or merely as an individual pleasure and my family making others in hard condition? [ES]

Agenda

Diskusi:

1. Tanggal 13 dan 27 Januari 2007 Forum Guru.
2. Road Show Mulai Maret 2007.

Penerbitan:

Pada bulan Februari 2007 akan diterbitkan buku "Agama dan Negara" (cetak ulang). Adapun buku-buku lain yang akan diterbitkan adalah Agama dan HAM (cetak ulang), Agama dan Politik Diskriminasi (baru), dan buku pemikiran Th. Sumartana (baru).

Libur Hari Besar:

1. Libur Natal 23-26 Desember 2006.
2. Libur Tahun Baru 30 Des 2006 - 2 Jan 2007

Discussion:

1. 13 and 27 January 2007 Teacher Forum.
2. From March 2007 Road Show.

Publication:

On February 2007 the book " Agama dan Negara" (Religions and The State) will be published (reprinted). Also there are some books will be published, such as "Agama dan HAM" (Religions and Human Rights-reprinted), "Agama dan Politik Diskriminasi" (Religions and Discriminating Politics-new), and a book on the thoughts of Th. Sumartana.

Holidays:

1. 23- 26 December 2006 Christmas Holidays.
2. 30 December 2006 - 2 January 2007 New Year Holidays.

“Catatan dari Kyoto”

Tanggal 23-28 Agustus 2006, World Conference of Religions for Peace (WCRP = Konferensi Dunia Agama-Agama untuk Perdamaian) menyelenggarakan Sidang Raya ke-8 di Kyoto, Jepang. Interfidei, salah satu dari ratusan lembaga antar-iman se-dunia yang menghadiri dan aktif mengikuti kegiatan selama Sidang tersebut. Diwakili oleh Mbak Listia, yang mengikuti secara khusus pertemuan Perempuan (Women pre-Assembly) dan Elga Sarapung, mengikuti pertemuan yang sama dan dilanjutkan dengan Sidang Raya. Ini Sidang Raya WCRP yang ketiga kalinya diikuti Interfidei (pertama tahun 1994 di Riva del Garda, Italy; kedua di Amman, Yordania, 2000 dan ketiga, 2006 di Kyoto, Jepang).

Sidang Raya ke-8 ini didahului dengan beberapa pertemuan regional, baik Pemuda maupun Perempuan, membahas tema Sidang Raya : “Confronting Violence and Advancing Shared Security”. Untuk pertemuan Pemuda region Asia diadakan di Ambon, Indonesia dalam kerjasama WCRP, Interfidei dan El-Ai-Em (Lembaga Antariman untuk Kemanusiaan di Maluku), bulan Juli 2005.

Tema utama Sidang Raya ini merefleksikan situasi dunia sekarang. Kekerasan dalam berbagai bentuk yang terjadi di mana-mana, termasuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, etnis, ras tertentu. Persoalan keamanan yang semakin serius dan mengkuatirkan, bukan saja dalam arti fisik, geografis, tetapi rasa aman secara psikologis dengan dan terhadap diri sendiri, kelompok sendiri; dengan dan terhadap orang lain secara individu atau kelompok, agama, etnis, suku-bangsa. Kekerasan dan persoalan rasa aman ini di banyak tempat lebih disebabkan oleh faktor-faktor politis, budaya, agama, hukum, social, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang semakin memburuk. Rasa curiga, cemburu, dendam, sikap hidup yang serakah serta persaingan tidak sehat antar kelompok semakin

“A NOTE FROM KYOTO”

WCRP (World Conference of Religions and Peace) held the Eighth General Assembly in Kyoto, Japan on 23 28 August 2006. Interfidei was one of the participants among hundreds of world's inter-faith organizations attending and actively involving in it. Interfidei was represented by Listia joining specially the Women Pre-Assembly Meeting with Elga Sarapung which was followed by the General Assembly. This is the Third WCRP attended by Interfidei (the first was in Riva del Garda in 1994, the second was in Amman, Jordan in 2000, and the third was in Kyoto, Japan in 2006).

The eighth General Assembly preceded by some regional meetings for youths and women discussing the theme of the assembly: Confronting Violence and Advancing Shared Security. For the Asian Youth Meeting, it was held in Ambon, Indonesia in collaboration with WCRP, Interfidei, El-Ai-Em (Lembaga Antar-iman untuk Kemanusiaan di Maluku-Institute of Interfaith for Humanity in Moluccas) in July 2005.

The major theme of the General Assembly was reflecting the recent situation of the world today. It is of violence in different forms happened everywhere including ones on behalf of religions, ethnics, and certain races. Security issues gets more serious and apprehensively not only in terms of physic, geographic but the psychological security with and to oneself, one's group, with and to others in the interests of individuals, groups, religions, ethnics, and tribes. Violence and shared security issues in some areas are triggered by worse political, cultural, religious, judicial, social, economical, and health factors. Suspicion, jealousy, revenge, greed, and unhealthy competition among groups are strongly visible. Wars, conflicts, community segregations are throughout the world. More and more civilians, women, men, children, and elders become the victims.

Terasa. Di mana-mana terjadi peperangan, konflik, segregasi kelompok masyarakat, semakin banyak warga sipil, perempuan, laki-laki, anak-anak, orang tua menjadi korban.

Pada saat yang sama sedang terjadi peledakan jumlah warga manusia yang terkena virus HIV/AIDS serta berbagai penyakit lainnya, dikarenakan kemiskinan, keterbelakangan pendidikan, kelaparan, sulitnya air bersih. *Trafficking* anak-anak, laki-laki dan perempuan, perdagangan tenaga kerja yang tidak melindungi dan menjamin keamanan dan kesejahteraan mereka. Perusakan dan eksploitasi lingkungan hidup yang luar biasa, tanpa kontrol dan tanpa memperhitungkan kehidupan jangka panjang ke depan.

Semuanya menyatu dalam sebuah kenyataan kehidupan yang sedang berlangsung di mana-mana di belahan dunia saat ini, termasuk Indonesia.

Ada dua catatan penting di sini : a) bahwa yang dimaksud dengan *Human Security* adalah pengakuan terhadap solidaritas keluarga manusia dengan pendekatan perspektif hak-hak asasi manusia dan kebutuhan-kebutuhan mendasar kehidupan manusia. Bukan sekedar persoalan kehadiran/ketidakhadiran militer atau aparat keamanan lainnya (yang dalam banyak kenyataan justru tidak menjamin rasa aman di masyarakat), tetapi aksi positif dan konkrit yang sangat berhubungan dengan hati, pikiran dan rasa kemanusiaan manusia.

b) Bahwa Perdamaian bukan sekedar tidak terjadi kekerasan atau peperangan atau konflik, tetapi tindakan dan sikap setiap orang secara kreatif terhadap kepercayaan, pengakuan dan empati satu terhadap yang lain.

Kedua hal ini bisa dicapai, antara lain ketika kita bersedia secara terbuka untuk melakukan aksi konkrit di lapangan, menolong mereka yang miskin, mereka yang teralienasi dan terpinggirkan dari harkat kemanusiaan mereka karena ketidakadilan hukum, ketidakadilan gender, eksploitasi kekuasaan, jabatan, kesombongan superiorisasi kekuatan militer, kebijakan pemerintahan, dan lain sebagainya. Aksi ini membutuhkan kesadaran,

At the same time, the numbers of HIV/AIDS and other disease infected people are increased because of poverty, degraded education, famine, and fresh water hardness. There are children and adults trafficking as well as labor trafficking ignoring protection and guarantee to their security and welfare. Environmental damage and exploitation have been excessive and uncontrolled without taking long term living into consideration.

All these things are somewhat integrated in today's living reality everywhere all over the world including Indonesia.



Pengakuan terhadap solidaritaskeluarga manusia ditunjukkan dengan adanya aksi positif dan konkrit yang sangat berhubungan dengan hati, pikiran dan rasa kemanusiaan manusia.

These are two important things here: a) what is meant by human security is recognition toward human solidarity in human rights perspective approach and human basic life needs. It is not about the presence or absence of military or security officers (in many cases are in fact shown that they do not guarantee security in the society) but positive and concrete actions related to the consciousness, mind, and humanity. b) peace is not simply eluding violence, wars and conflicts but acts and attitudes of every one creatively upon trust, recognition, and empathy to one another.

These two things can be reached when we are ready to be open to do concrete acts in the fields, help those who are poor, those who are alienated from their humanity by injustice, gender bias, power exploitations, job positions, military arrogance, government policies, and so on. This action requires awareness, sincerity, modesty, good conscience, openness, and cooperation. The question is "Are we willing to do and realize on it?"

ketulusan, kerendahan hati, akal budi yang sehat, keterbukaan serta kerjasama. Pertanyaannya adalah, apakah kita bersedia melakukan dan merealisasikannya?

WCRP sebagai sebuah lembaga Agama-agama se-Dunia untuk Perdamaian (“Religions for Peace” = “Agama-agama untuk perdamaian”) merasa penting dan urgent sekali untuk menjadikan pertemuan di Kyoto sebagai forum bersama antar pimpinan agama-agama di seluruh dunia, wakil-wakil dari komunitas agama-agama, para pengusaha, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga-lembaga donor Internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa, lembaga pemerintah, dan lain sebagainya semuanya berjumlah kurang lebih 800 orang. Kami duduk bersama, membicarakan, berefleksi dan mencari jalan keluar, melakukan aksi konkrit bersama serta mengupayakan bagaimana dapat memperkuat jaringan yang sudah ada selama ini, bagaimana mengembangkannya menjadi sebuah kekuatan aksi komunitas serta pimpinan agama-agama atau kepercayaan di seluruh dunia demi terciptanya keadilan, kesejahteraan, perdamaian, keamanan bagi semua, oleh semua, untuk semua.

Sidang Raya ke-8 diselenggarakan di Kyoto, berkaitan dengan 36 tahun yang lalu lembaga ini lahir di Kyoto, 1970. Ketika itu masyarakat dunia sedang menghadapi perang dingin dan eskalasi perang Vietnam. Hari ini sebagaimana yang dikatakan oleh Prince Hassan (salah seorang mantan President WCRP) dari Jordan dalam sambutannya pada acara Pembukaan *kita menghadapi “perang melawan terrorisme”, globalisasi militerisasi, marginalisasi masyarakat miskin, perubahan udara, krisis pengungsi, perang di Timur Tengah, semuanya menyebabkan yang menjadi korban paling banyak adalah masyarakat sipil.*

Secara terbuka juga Pertemuan ini menyadari akan “keterlibatan” agama-agama dalam konflik, peperangan yang terjadi di berbagai tempat, langsung atau tidak langsung, melalui para pemimpin agama atau komunitas atau kelompok agama tertentu, lembaga-lembaga keagamaan. Mereka memakai nama, simbol atau konsep keagamaan yang dimengerti secara sempit sebagai

WCRP is a world's inter-faith organizations for peace considering it is important and very urgent to make the meeting in Kyoto as a joint forum among religion leaders throughout the world, representatives of religion communities, entrepreneurs, academicians, NGOs, international donor organizations, UN, government organizations, and others in totally 800 people participated. We sat together, discussed, reflected, and found a way out, conducted collectively concrete actions along with making efforts on how to strengthen the existing network, develop to be a community strength through actions with religion or faith leaders all over the world for justice, welfare, peace, and security to all, all, and all.

The Eighth General Assembly held in Kyoto related to the 36th anniversary of the organization established in Kyoto in 1970. At that time, the world was in the Cold War and Vietnam War escalation. Today, as stated by Prince Hassan (a former President of WCRP) from Jordan on his speech delivered in the opening session that we are dealing with “war fighting for terrorism”, militarized globalization, poor people marginalization, air change, refugee crisis, and Middle East wars causing to victimize civil societies in large numbers.

Being open, the assembly realized either on the involvement of religions in conflicts, wars in many areas, directly or indirectly through the religion or community leaders as well as certain religion groups and organizations. They adopt religious names, symbols or concepts comprehended as a legitimate power to commit violent actions.




Tradisi pembakaran lahan untuk bercocok tanam menimbulkan asap yang merugikan banyak orang.

kekuatan legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan.

Karena itu, Sidang Raya ini mengharapkan agar peranan komunitas dan para pemimpin agama-agama se-dunia bisa semakin mampu membuktikan bahwa agama-agama memiliki kekuatan perdamaian, keadilan dan mensejahterakan manusia dalam hidup saling menghargai, bekerjasama, bahu-membahu menghadapi dan melakukan aksi konkrit bersama. Dalam kaitan dengan itu, diharapkan juga mampu memperkuat jaringan yang sudah ada serta membangun jaringan baru yang memberi kemungkinan bagi sebuah kerjasama konkrit secara nasional, regional dan internasional.

Dalam konteks ini, menjadi relevan apa yang sedang dan akan dilakukan oleh kelompok-kelompok antariman di Indonesia, melalui Jaringan Antariman se-Indonesia yang diprakarsai oleh Interfidei sejak tahun 2003 bersama dengan Jaringan di mana-mana di Indonesia. Selain penting untuk memperkuat jaringan, juga aksi konkrit bersama per daerah di tingkat lokal, regional dan nasional dalam menghadapi isu-isu serta persoalan lokal, regional dan nasional. Bagaimana supaya masyarakat mampu menghadapi persoalan yang ada, mengatasi dan menemukan solusi demi sebuah kehidupan yang adil, sejahtera dan damai dalam dinamika kepelbagaian? [ES]




 Pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik adalah satu langkah kecil yang berdampak besar pada kehidupan manusia.



Inevitably, the General Assembly expected the roles of communities and religion leaders all over the world in competence to show that religions had the power of peace, justice, and welfare to humans in life to respect, cooperate, and work together in facing and doing collective concrete actions. As such, they were also expected to be able to empower the existing network as well as build a new one giving possibilities to concrete collaboration nationally, regionally, and internationally.

In this context, it becomes relevant the things which are doing and will be done by the inter-faith groups in Indonesia through Indonesia's inter-faith groups pioneered by Interfidei from 2003 along with its network throughout Indonesia. Instead of strengthening network, it is to carry out concrete actions in every area in local, regional, and national levels. How can the society deal with the issues, overcome, and find solutions for a just, wealthy, and peaceful life in diverse dynamics? [ES]

Keluarga Besar Interfidei Mengucapkan:

Selamat Natal 25 Desember 2006 & Tahun Baru 2007
(Merry Christmas December 25th 2006 & Happy New Year 2007 !)

Selamat Hari Raya Idul Adha 1427 H & Tahun Baru 1428 Hijriyah
(Happy Ied Adha 1427 H and Happy New Year 1428 H !)

Selamat Tahun Baru Imlek 2558 (Happy Imlek 2558 !)
Selamar Hari Raya Galungan (Happy Galungan !)
Selamat Hari Raya Kuningan (Happy Kuningan !)

Yayasan DIAN/ Interfidei *DIAN/Interfidei Foundation*

Board Members: Djohan Effendi, Daniel Dhakidae, Zulkifli Lubis; **Executive Board:** A. Elga J. Sarapung (Director); **Department Coordinators:** Suhadi (Education); Lian Gogali (Discussion); Listia (Research/ Advocacy); Leonard C. Epafra (Networking/Communication/Information); Amin Ma'ruf (Publication); Sarnuji (Library/Documentation); Eko Putro (Finance); Dian Mutianingrum (Secretariate); Octavia Christiani (General Affairs); Susanto (Household); Fian (Fundraising); **Staffs:** Supriyanto;
Alamat/ Address : Jl. Banteng Utama 59, Perum. Banteng Baru Yogyakarta, 55581 Indonesia
Phone: 0274-880149, **Fax.:** 0274 -887864, **E-mail:** dianinterfidei@yahoo.com. **Website:** <http://www.interfidei.or.id>; **No.Rek:** Yayasan DIAN-Interfidei, Bank BNI Cabang UGM, Capem Pasar Colombo, No.0039234672.

Demi Pengembangan Newsletter ini, kami terbuka terhadap saran dan kritik anda.
For the development of this Newsletter, we open to your suggestions and critics.